PENAFSIRAN ALQURAN DALAM

KITAB-KITAB KARYA K.H. HĀSHIM ASH'ARĪ

Skripsi:
Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Progra Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:
AHMAD HIKAM MUSTHAFA

NIM E93214070

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ahmad Hikam Musthafa

NIM : E93214070

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Oktober 2018

aya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

6EFECAFF409535237

6000

ENAM RIBU RUPIAH

hmad Hikam Musthafa

E93214070

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama : Ahmad Hikam Musthafa

NIM : E93214070

Judul : Penafsiran Alquran Dalam Kitab-Kitab Karya K.H. Hāshim Ash'arī

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Jurusan Alquran Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 29 Oktober 2018

Pembimbing I,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH
195610101986031005

Pembimbing II,

Moh. Yardho, M. Th. I
198506102015031006

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ahmad Hikam Musthafa ini, telah dipertahankan di depan

Tim Penguji skripsi

Surabaya, 7 November 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

196409181992031100 2

Tim Penguji:

Penguji I,

Moh. Yardho, M. Th. I

198506102015031006

Penguji II,

Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag

197709192009011007

Penguji III,

Dr. Hj. Iffah, M. Ag

196907132000032001

Penguji IV,

Purwanto, MHI

197804172009011009

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Hikam Musthafa
NIM : E93214070
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : ikamahmad@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Penafsiran Alquran Dalam Kitab-Kitab Karya K.H. Hāshim Ash'arī

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 November 2018

Penulis

(Ahmad Hikam Musthafa)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ahmad Hikam Musthafa, Penafsiran Alquran Dalam Kitab-Kitab Karya K.H. HāShim Ash'arī.

Istilah tafsir secara umum memiliki definisi keterangan atau penjelasan dari sebuah teks. Adanya usaha menafsirkan Alquran sendiri memiliki tujuan untuk menjelaskan kandungan makna ayat Alquran secara lebih detail, baik hikmah, pesan moral, hukum-hukumnya, maupun nilai-nilai etik universal yang ada didalamnya.

Dalam penelitian ini ada usaha menelaah bagaimana penafsiran K.H. Hāshim Ash'arī. Juga untuk meneliti metodologi beserta corak pemikiran K.H. Hāshim Ash'arī dalam melakukan dialektika terhadap ayat Alquran.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian pustaka, yaitu mengkaji sejarah dan karya K.H. Hāshim Ash'arī dengan kemudian mengelompokkannya kedalam pemetaan penafsiran yang mashur digunakan. Dengan data primer yaitu yaitu: Al-Tibyan, Muqaddimah al-Qānun al-Asāsī lī Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama', Risālah fī Ta'akkud, Risālah Tusamma bi al-Mawa'iẓ, dan Risālah Ahlissunnah wa Al-Jamā'ah. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *deskriptif* dengan pendekatan *analisis-komparatif*, yaitu mencoba membandingkan dengan buku-buku perihal ilmu tafsir sehingga kerangka teoritis metodologi penafsiran beliau.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penafsiran K.H. Hāshim Ash'arī adalah pembahasan mengenai persatuan dan ukhuwah Islamiyah, mencari petunjuk (bermadhhab), dan perintah berdakwah. Penafsiran yang dihasilkan bercorak tafsir Adabī Ijtimā'i karena berangkat dari keadaan sosial di Nusantara dengan metode yang digunakan dalam menafsirkan Alquran yaitu metode tafsir *Mawḍū'iy* (tematik) dengan pola penafsiran bi al-ra'yi.

Kata kunci : Tafsir, Metode, Corak, K.H. Hāshim Ash'arī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR i

SAMPUL DALAM..... ii

ABSTRAK..... iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iv

PERNYATAAN KEASLIAN..... vi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... vii

KATA PENGANTAR ix

PEDOMAN TRANSLITERASI..... xii

DAFTAR ISI..... xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah..... 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian..... 9

F. Telaah Pustaka 10

G. Metodologi Penelitian..... 10

H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II : TINJAUAN UMUM ILMU TAFSIR

A. Pengertian Tafsir 16

B. Perkembangan Epistemologi Tafsir 18

1. Tafsir Era Formatif Dengan Nalar Mitis 19

2. Tafsir Era Afirmatif Dengan Nalar Ideologis 21

3. Tafsir Era Reformatif Dengan Nalar Kritis 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Syarat – syarat Mufassir 25

D. Macam – macam metode penafsiran 26

E. Corak Tafsir 28

1. Tafsir bercorak sufi..... 29

2. Tafsir bercorak fiqhi 30

3. Tafsir bercorak Falsafī 31

4. Tafsir bercorak ‘ilmī..... 33

5. Tafsir bercorak Adabī Ijtimā‘i..... 36

6. Tafsir bercorak Lughawi..... 38

7. Tafsir bercorak Teologi (Kalām)..... 39

BAB III : BIOGRAFI K.H. HĀSHIM ASH’ARI

A. Masa Muda..... 40

B. Karakter Keilmuan..... 42

C. Pandangan KH Hāshim Ash’arī Terhadap Alquran 48

BAB IV : TELAAH TAFSIR K.H. HĀSHIM ASH’ARI

A. Penafsiran Alquran Dalam Kitab K.H. HāShim Ash’arī..... 51

1. Al-Tibyan fī Nahyī ‘an Muqaṭa’at al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān..... 51

2. Muqaddimah al-Qānun al-Asāsī lī Jam’iyyati Nahdlatil ‘Ulama’..... 55

3. Risālah fī Ta’akkud al-Akhdhi bi Madhāhib al-Aimmah al-Arbā’ah..... 65

4. Risālah Tusamma bi al-Mawa’iẓ 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Risālah ahlissunnah wa Al-Jamā'a 68

B. Metode Penafsiran K.H. Hāshim Ash'ari 78

C. Corak Penafsiran K.H. Hāshim Ash'ari 83

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 85

B. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara ontologis, jika meganut *"paradigma teknis"*tafsir ialah ilmu yang mengkaji tentang teknis dan tata cara mengucapkan lafaz{lafaz{Alquran, apa yang ditunjukkan oleh lafaz{ tersebut baik ketika berdiri sendiri maupun ketika telah tersusun dalam suatu kalimat.[1] Sementara jika menggunakan *"paradigma fungsional"* maka hakikat tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami Alquran, menjelaskan makna-maknanya dan menggali hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang ada didalamnya, sehingga Alquran dapat berfungsi sebagaimana petunjuk manusia.[2] Dan jika menggunakan *"paradigma akomodatif"* seperti yang dikemukakan az-Zarqani dalam Manahil al-'Irfan sebagaimana dikutip oleh Ali>As{ Sabuni, maka hakikat tafsir merupakan ilmu yang mengkaji tentang Alquran dari sisi dalalah-nya untuk memahami maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.[3]

Dapat disimpulkan bahwa hakikat tafsir lebih merupakan ilmu yang sangat teknis, mulai dari bagaimana cara membacanya, i'rab-nya sampai bagaimana memahami kandungannya. Dalam kalimat lain segala kajian tentang kompleksitas

[1] Hamim Ilyas, "Kata Pengantar" dalam Muhammad Yusuf dkk., Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan teks yang bisu, (Yogyakarta: LESFI, 1992), 12.
[2] Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 2.
[3] Muhammad 'Ali ash-Shabuni, at-Tibyan fi Ulum Alquran, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985), 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran, menyangkut aspek qira>at, struktur linguistik, nasikh. mansukh, asbab an-nuzul, munasabah, menyingkapkan aspek semantik dan lain sebagainya, daapat dikategorikan sebagai tafsir. Jadi, obyek kajian tafsir saat itu menjadi luas.[4]

Produk tafsir sesungguhnya sebuah entitas yang berbeda dengan Alquran itu sendiri. Alquran secara teologis memang diyakini memiliki kebenaran mutlak, namun hasil penafsiran atas Alquran bersifat nisbi dan relatif, sebab terkait dengan latar belakang sosio-kultural dan keilmuan bahkan kepentingan masing-masing mufassir.[5]

Berdasarkan kerangka teori *the history of idea*, melalui pendekatan historis filosofis dismpulkan bahwa dalam sejarah tradisi penafsiran Alquran telah terjadi pergeseran epistemologi yang merupakan change dan continuity yaitu: *pertama*, era formatif yang berbasis pada nalar quasi kritis. *Kedua*, era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis dan *ketiga*, era reformatif yang berbasis pada nalar kritis.[6]

Walaupun demikian, untuk menafsirkan Alquran (baca: mufassir) hendaklah mengetahui pokok-pokok pegangan dalam menafsirkan Alquran yaitu: Hadith dan Athar, Qaidah-Qaidah Arab dan uslub-uslubnya.[7] Secara lengkapnya seorang calon mufassir juga dituntut untuk menguasai beberapa ilmu, yaitu:[8]

1. Lughat al-'Arabiyyah
2. Undang-undang bahasa Arab

---

[4] Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir, 3.
[5] Ibid, 4.
[6] Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer, (Yogyakarta:LkiS, 2010), xii.
[7] Hasbi ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 180.
[8] Ibid, 185-186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. ‘Ilmu Ma’ani, Bayan, dan Badi’
4. Dapat menentukan yang Mubham, dapat menjelaskan yang mujmal, dan dapat mengetahui sebab nuzul dan nasakh.
5. Mengetahui ijmal, tabyin, ‘amm, khas, itlaq, taqyid, *petunjuk suruhan*, dan yang sepertinya.
6. *Ilmu kalam*
7. Ilmu qira’at

Dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At Turmudhi dan an-Nasya’i dijelaskan jika menafsirkan tidak memperdulikan Sunnah, Athar, dan qaedah-qaedah yang sudah ditetapkan jelas dilarang. Dalam bahasa lain dilarang menafsirkan dengan hawa nafsu.

Dengan mengikuti bentuk serta penjelasan mengenai tafsir, dan mufassir maka tidak sembarang orang bisa dan layak dianggap sebagai mufassir dan karyanya disebut sebagai karya tafsir. Ada beberapa tokoh dianggap memenuhi kriteria sebagai seorang mufassir namun tidak memiliki sebuah karya berbentuk kitab tafsir, salah satunya yaitu K.H. Hashim Ash’ari. Seorang ulama yang secara keilmuan sangat mumpumi, beliau menguasai ilmu-ilmu bahasa arab, mantiq, balaghah, ilmu hadith, fiqih, ilmu ‘ushul, dan ilmu keagamaan lainnya. Beliau juga memiliki wawasan kebangsaan dan keummatan yang sangat baik. Bisa dibuktikan dengan riwayat pendidikan dan beberapa kitab karangannya, begitupun peran beliau dalam bangsa dan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat berusia 15 tahun, K.H. Hashim Ash'ari berkelana memperdalam ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain, yang lazim disebut sebagai Santri Kelana. Sejumlah pesantren yang pernah dituju untuk menuntut ilmu antara lain Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan, dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo. Tahun 1893, Hashim Ash'ari berangkat lagi ke Tanah Suci. Sejak itulah ia menetap di Mekkah selama 7 tahun dan berguru kepada Shaikh Achmad K.H.atib Al-Minangkabau, Shaikh Mahfudz At-Tarmasi, Shaikh Ahmad Amin Al Attar, Shaikh Ibrahim Arabi, Shaikh Sa'id Yamani, Shaikh Rahmatullah, Shaikh Soleh Bafadhal, Sultan Hashim Daghestani, Sayyid Abbas Al-Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, dan Sayyid Husein Al Habshi. Tahun l899 KH Hashim Ash'ari pulang ke Tanah Air, terus mengajar di pesanten milik kakeknya, Kyai Uthman di Gedang. Tidak lama kemudian KH Hashim Ash'ari mendirikan Pesantren Tebuireng, Jombang. KH Hashim Ash'ari dikenal kecerdasan dan keluasan ilmunya, dengan itu menjadikan pesantrennya didatangi para kyai muda dan santri-santri dari berbagai penjuru negeri untuk mereguk ilmu pengetahuan. Dengan memberikan keteladanan dalam berpikir, berbicara, bersikap, dan bertindak para kyai dan santri yang belajar semakin meningkat jumlahnya. Bahkan saat Ramadhan KH Hashim Ash'ari membuka kelas khusus untuk membahas hadith Bukhari dan Muslim, berbagai ulama dan santri berdatangan dari penjuru negeri untuk menimba ilmu.[9]

[9] Ahmad Baso dkk, K.H. HASYIM ASY'ARI: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara karya-karyanya juga menunjukkan kualitas keilmuan, Sejumlah disiplin keislaman di bidang akidah, akhlah, hingga ilmu fiqih ia tulis dengan serius. Diantaranya:[10]

1. Adab al- ‘Alim wa al-Muta’allim,
2. Risalah ahlissunnah wa Al-Jama’ah,
3. Al-Tibyan fi Nahyi’an Muqata’at al-Arham wa al-Ikhwan,
4. Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam’iyyati Nahdlatil ‘Ulama’,
5. Risalah fi Ta’akkud al-Akhdhi bi Madhahib al-Aimmah al-Arba’ah,
6. Risalah Tusamma bi al-Mawa’iz{
7. Al-Arba’in Hadithan Nabawiyyan Tata‘allaqu bi Mabadi-i li Jam’iyyati Nahdlatil Ulama’,
8. Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyidi al-Mursalin,
9. Ziyadah al-Ta’liqat ‘ala Manzumah al-Shaikh ’Abdullah Yasin al-Fasuruwan,
10. Tanbihat al-Wajibat,
11. D}au’ al-Misbah fi Bayani Ahkam al-Nilah,
12. Miftah al-Falah fi Ahadithi al-Nikah,
13. Audah al-Bayan fi Ma Yata’allaqu bi Wazifi Ramazan,
14. Abyan al-Nizam fi Bayani Ma Yu’maru bihi au yanha’anhu min Anwa’i al-S}yam,

[10] Lihat Irsaydur Syari: Kumpulan Kitab Karya K.H. Hasyim Asy’ari yang dihimpun oleh K.H. Muhammad Ishomuddin Hadziqi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15. Ahsan al-Kalam fi Ma Yata'allaqu bi Sha'ni al-'Idi min al-Fadhail wa al-Ahkam,
16. Irsyad al-Mu'minin ila Sirati Sayyidi al-Mursalin,
17. Al-Manasik al-Sughra li Qashidi Ummi al-Qura',
18. Jami'at al-Maqashid fi Bayani Mabadi-i al-Tauhid wa al-Fiqhi wa al-Tasawwuf li al-Murid,
19. Risalah Tusamma bi al-Jasus fi Bayani Ahkami al-Naqus.

Dari beberapa kitab, baik yang sudah diterbitkan secara umum maupun belum banyak mengutip ayat Alquran, riwayat Hadith, dan menjelaskannya dengan konteks dan bahasa yang sesuai dengan Indonesia. Diantaranya ketika beliau menjelaskan dalil mengenai kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya silaturrahim, K.H. Hashim Ash'ari mengutip beberapa ayat dari Alquran yaitu Q.S. Muhammad: 22-24, Q.S. ar-Ra'd: 25, Q.S. al-Baqarah: 26-27, kemudian menyebutkan beberapa Hadith lengkap dengan rawinya, baru kemudian beliau menjelaskan dengan konteks Indonesia yang ada dalam masa penjajahan waktu itu.[11]

Diantara kitab K.H. Hashim Ash'ari, kitab ini memang menjadi sangat penting khususnya dikalangan masyarakat Nahdlatul 'Ulama karena kitab ini seakan menjadi rangkuman dari beberapa kitab pokok Nahdlatul 'Ulama[12], yaitu: Al-Tibyan

[11] Lihat Kitab al-Tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Ikhwan karya K.H. Hasyim Asy'ari.

[12] Kitab yang dimaksud yaitu kitab Al-Tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Ikhwan, sebuah kitab karangan Hadratusy Shaikh K.H. Hasyim Asy'ari yang membahas pentingnya hubungan kemasyarakatan, silaturrahim, dan keharmonisan dalam bergaul antara kerabat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fi> Nahyi> 'an Muqata{'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan, Muqaddimah al-Qanun al-Asasi> li> Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama', Risalah fi> Ta'akkud al-Akhdhi bi Madhahib al-Aimmah al-Arba>ah, Risalah Tusamma bi al-Mawa'iz{ dan Risalah Ahlissunnah wa Al-Jama>ah.

Berangkat dari lima kitab monumental diatas, maka dicoba menelaah dan menelisik dari sudut pandang ilmu Alquran dan tafsir, yaitu bagaimana corak dan metode penafsiran K.H. Hashim Ash'ari> Termasuk bagaimana beliau dalam mengambil suatu ayat, menjelaskan dengan mengutip beberapa hadith penunjang, dan kemudian dibenturkan dengan konteks zaman sehingga bisa menjadi konsep dasar dari organisasi terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul 'Ulama. Penelitian ini akan diulas dalam skripsi yang berjudul "Penafsiran Alquran Dalam Kitab-Kitab Karya K.H. Hashim Ash'ari>.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Masalah pokok yang terdapat dalam kajian ini adalah Penafsiran Alquran Dalam Kitab-Kitab karya K.H. Hashim Ash'ari> yang sering menjadi rujukan Nahdlatul 'Ulama. Adapun masalah-masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Pengertian tafsir
2. Epistemologi tafsir
3. Syarat-syarat mufassir

---

kawan. Kitab ini menjadi salah satu kitab dasar berdirinya organisasi islam kemasyarakatan yang bernama Nahdlatul 'Ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Penafsiran
5. Corak penafsiran
6. Biografi K.H. Hashim Ash'ari

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan menjadi jelas dan terarah, maka dianggap perlu untuk memberikan batasan masalah. Hal ini untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman agar tidak meluas dan menyimpang jauh dari pokok permasalahan, maka penelitian ini difokuskan pada kajian teks kitab-kitab pilihan karya K.H. Hashim Ash'ari guna menemukan metodologi penafsiran beliau dilihat dari sudut pandang ilmu Alquran dan tafsir.

C. Rumusan Masalah

Dari gambaran umum latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran K.H. Hashim Ash'ari?
2. Bagaimana corak penafsiran K.H. Hashim Ash'ari?
3. Bagaimana metode yang digunakan K.H. Hashim Ash'ari dalam menafsirkan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mencari penafsiran Alquran K.H. Hashim Ash'ari
2. Meneliti corak penafsiran K.H. Hashim Ash'ari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengelompokkan metode penafsiran yang digunakan K.H. Hashim Ash'ari.

Disamping itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk "kritisisme", kemudian mencari sintesa kreatif dari prinsip-prinsip metodologi yang digunakan K.H. Hashim Ash'ari untuk menafsirkan Alquran ditinjau dari kitab-kitab karya beliau. Sehingga sintesa hasil penelitian diharapkan bisa menjadi sesuatu hal baru dalam memahami tafsir dan produk tafsir.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua signifikansi yang akan dicapai yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan seputar khazanah tafsir Alquran dalam dunia akademik serta pengembangan penelitian sejenis. Yaitu dalam memandang suatu karya yang didalamnya terdapat penafsiran ayat dari segi gaya, corak, dan metodenya.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta mengingatkan kembali kepada masyarakat Islam dan Segenap pembaca tentang epistemologi tafsir, corak, dan metode penafsiran 'ulama nusantara. Penilitian ini juga bertujuan supaya pemahaman mengenai epistemologi tafsir sedikit terbuka, bahwa penafsiran Alquran tidak selalu hanya berupa kitab tafsir. Dalam kitab-kitab lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti kitab fiqih, aqidah, tasawuf, politik dan sejenis juga mengandung penafsiran dari pengarang kitab tersebut.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah seperangkat konstruk atau konsep, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.[13] Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka ditemukan salah satu karya yang membahas masalah serupa dengan penelitian ini, akan tetapi berbeda dalam hal subyek maupun pengimplikasian. Dalam beberapa literatur yang penulis telusuri terdapat sebuah disertasi yang menggunakan konsep sama yaitu Epistemologi Tafsir Kontemporer karya Abdul Mustaqim, Mahasiswa S3 UIN Sunan Kalijaga, tahun 2007. Disertasi ini menjelaskan bagaimana epsitemologi tafsir, metodologi, karakteristik tafsir kontemporer. Selebihnya penulis belum menemukan lagi karya yang mengulas karya dari K.H. Hashim Ash'ari dari sudut pandang ilmu Alquran dan Tafsir.

G. Metodologi Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar

[13]V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah, demi mencapai hasil yang maksimal.[14] Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) karena sasaran utama penelitian ini adalah buku-buku dan literatur-literatur yang terkait. Maka dari itu jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, dengan memperoleh data dari benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[15]

2. Metode Penelitian

   Setelah data terkumpul secara lengkap dari berbagai sumber referensi, akan dibahas dengan menggunakan metode sebagai berikut:

   Metode diskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung.

   Menurut Sugiyono, metode desktiptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganilisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.[16]

---

[14]Anton Bakker, Metode Penelitian (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.
[15]Fadjrul Hakam Chozin, Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah (Ttp: Alpha, 1997), 66.
[16]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: ALFABETA CV, 2009), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Moh. Nazir, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.[17]

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang menggunakan satu variabel tanpa menggunakan variabel lain sebagai objek pembanding.

Mengaca pada objek penelitian yang notebene bukan sebuah kitab tafsir, namun penulis sangat percaya jika didalam kitab-kitab tersebut banyak melakukan proses-proses penafsiran. Terbukti kitab-kitab ini banyak menggunakan Alquran dan Hadith sebagai sumber pokok dalam menetapkan dan mengambil sebuah tesis keagamaan, kebangsaan, dan keummatan.

Sehingga, selain menggunakan metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan metode *analisis-komparatif*, yaitu mencoba membandingkan dengan buku-buku perihal ilmu tafsir sehingga ditemukan metodologi penafsiran dalam kitab-kitab karya K.H. Hashim Ash'ari yang menjadi dasar-dasar keagamaan, kebangsaan, dan keummatan Nahdlatul Ulama sehingga ditemukan kerangka teoritis metodologi penafsiran beliau.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Perinciannya sebagai berikut:

[17]Moh. Nazir, Metode Penelitian (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Data Primer

Sumber utama penelitian ini adalah Alquran dan kitab-kitab karya K.H. Hashim Ash'ari yang sering dijadikan rujukan oleh Nahdlatul 'Ulama untuk mengambil sikap, di antaranya adalah:

1) Al-Tibyan fi Nahyi an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan,

2) Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama',

3) Risalah fi Ta'akkud al-Akhdhi bi Madhahib al-Aimmah al-Arba'ah,

4) Risalah Tusamma bi al-Mawa'iz, dan

5) Risalah ahlissunnah wa Al-Jama'ah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan judul skripsi ini, antara lain:

1) Taisir fi Ushul at-Tafsir karya Atha' Abu Rashtah

2) Tafsir wa al-Mufassirun karya Husain adz-Zahabi

3) *Metodologi Penelitian Alquran dan Tafsir* karya Abdul Mustaqim

4) *Pergeseran Epistemologi Tafsir* karya Abdul Mustaqim

5) *Metode penafsiran Alquran* karya Nasruddin Baidan

6) *K.H.* HASHIM ASH'ARI *Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* karya Ahmad Baso, dkk.

7) *K.H. Hasjim Asj'ari* karya Solichin Salam

Serta buku lain yang membahas metodologi penafsiran dan pemikiran dari K.H. Hashim Ash'ari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksud yaitu menggunakan teknik metode *Content Analysis*. Metode *Content Analysis* yaitu menganalisis materi yang dibahas dalam penelitian. *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.[18]

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, maka pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I adalah pedahuluan yang meliputi latar belakang masalah untuk menjelaskan secara akademik mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan dan mengapa penulis memilih karya K.H. Hashim Ash'ari sebagai representasi penafsiran ulama Indonesia. Selanjutnya dirumuskan suatu masalah atau problem akademik yang hendak dipecahkan dalam penelitian sehingga jelas masalah yang akan dijawab. Sedangkan tujuan dan signifikansi dimaksudkan untuk pengembangan keilmuan terutama dalam bidang ilmu Alquran dan Tafsir. Telaah pustka untuk mencari penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan, sehingga posisi penelitian ini dalam wacana keilmuan tafsir Alquran akan diketahui secara jelas.

[18]Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II merupakan uraian tentang sketsa penafsiran Alquran K.H. Hashim Ash'ari dengan membahas mengenai pengertian tafsir, epistemologi tafsir, syarat-syarat mufassir, metode penafsiran, corak penafsiran.

Dari uraian yang menjadi sketsa tersebut, diharapkan penulis mampu mengembangkan dan meneliti penelitian metodologi penafsiran K.H. Hashim Ash'ari.

Bab III mengulas biografi serta keilmuan dari K.H. Hashim Ash'ari dan mengulas isi dari kitab-kitab terpilih karya beliau. Dengan mengumpulkan ayat yang sudah ditafsirkan oleh K.H. Hashim Ash'ari dalam kitab-kitabnya

Bab IV penulis sudah menyadari di awal bahwa tokoh dan karya yang diangkat bukanlah seorang mufassir dan tidak mengarang sebuah kitab tafsir, sehingga dalam bab ini merupakan penelitian terhadap kitab-kitab karya K.H. Hashim Ash'ari guna menentukan topik atau tema penafsiran, metode, dan corak.

Bab V akan dijabarkan kesimpulan terhadap penelitian ini. Kesimpulan ini menjadi titik pijak saran ke depan menyangkut penelitian Penafsiran Alquran Dalam Kitab-Kitab yang sering menjadi rujukan Nahdlatul 'Ulama Karya K.H. Hashim Ash'ari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM ILMU TAFSIR

A. Pengertian Tafsir

Istilah tafsir pada lughat ialah menerangkan dan menyatakan.[1] Merujuk kepada Alquran sebagaimana tercantum dalam ayat 33 surat Al-Furqan:

Menurut imam az-Zarkashi dalam kitab al-Burhan, Tafsir itu ialah menerangkan makna-makna Alquran dan mengeluarkan hukum-hukum dan hkmah-hikmahnya.[2] Dalam kitab mu'jam 'ulumul Quran, tafsir yaitu ilmu yang membahas tentang penjelasan makna lafadz dalam Alquran dan apa yang terkandung didalamnya.[3]

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata tafsir diartikan dengan "keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran"[4] Terjemahan Alquran masuk ke dalam kelompok ini. Jadi Tafsir Alquran ialah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat Alquran.[5] Diperkuat dengan argumentasi bahwa terjemahan Alquran dalam pengertian sederhana juga bisa disebut dengan tafsir, sebab sesungguhnya dengan terjemahan itu sang penerjemah hendak menjelaskan kandungan Alquran dari bahasa arab ke bahasa lokal. Bukankah dalam terjemahan juga ada nuansa tafsir,

---

[1] Hasbi Ash-Shiddiqieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 173.
[2] Imam Badruddin Muhammad bin Abdillah Az-Zarkashi, Al-Burhan Fi>Ulumil Quran JUZ 1, (tanpa penerbit), 13.
[3] Ibrahim Muhammad, Mu'jam Ulumul Quran: Ilmu Alquran, Tafsir, Tajwid, dan Qiraat, (Damsyiq: Daar Alquran, tanpa tahun), 98.
[4] Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. Ke-1), 882.
[5] Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran Alquran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana masing-masing penerjemah juga memiliki gaya dan metode tersendiri.[6] Sedang maksud yang diharap dari mempelajari tafsir ialah mengetahui petunjuk-petunjuk Alquran, hukum-hukumnya dengan cara yang tepat.[7]

Salah satu tujuan penafsiran memang untuk menjelaskan kandungan makna ayat Alquran secara lebih detail, baik hikmah, pesan moral, hukum-hukumnya, maupun nilai-nilai etik universal yang ada didalamnya. Sehingga, meurut Abdul Mustaqim pengertian tafsir disini lebih merupakan produk, bukan sebagai proses menafsirkan, atau bukan pula sebagai ilmu tafsir.[8] Dalam bukunya yang lain, Abdul Mustaqim menjelaskan tafsir ini dengan pengertian hasil atau produk pemikiran dari seorang mufassir sebagai respon terhadap kehadiran kitab suci Alquran dalam artian tafsir yaitu produk dialektika antara teks, pembaca,dan realitas.[9] Suatu produk pemikiran juga bisa disebut sebagai tafsir, tidak harus berupa kitab tafsir yang menafsirkan seluruh ayat Alquran.[10]

Lebih lanjut, bahwa Alquran dan tafsir Alquran ini adalah sebuah term yang berbeda, tafsir sebagai hasil dari memahami Alquran tidak memiliki kebenaran yang mutlak berbeda dengan Alquran yang sudah dijamin mutlak kebenarannya oleh Allah. Bahwa Pergumulan Alquran dengan dimensi sosial meniscayakan **penafsiran** yang "terbebas" dari struktur-struktur tertentu.

[6] Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Alquran dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 14.
[7] Hasbi Ash-Shiddiqieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir, , 174.
[8] Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Alquran dan Tafsir, 12.
[9] Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir, (Yogayakarta: Putaka Pelajar, 2008), 18.
[10] Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Alquran dan Tafsir, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya, penafsiran terhadap Alquran harus bersifat "terbuka" (maftuh) dengan menerima segala kemungkinan jenis, corak, dan metode penafsiran.[11]

B. Perkembangan Epistemologi Tafsir

Tafsir sebagai hasil proses dialektika antara teks, akal, dan konteks saja untuk dipertanyakan, apakah masih relevan dengan tuntutan zaman atau tidak. Inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam memahamami tafsir. Bahwa secara epistemologi, tefsir bergerak dengan sangat dinamis setiap zamannya.

Tafsir secara etimologis berarti *al-kasyf* (menyingkap makna yang tersembunyi), *al-idlah* (menerangkan), al-ibanah (menjelaskan).[12] Berangkat dari makna itu, maka segala upaya yang dimaksudkan untuk menyingkap, menjelaskan, dan menerangkan makna Alquran bisa disebut sebagai tafsir. Dalam perkembangan tafsir itu sendiri, terdapat dua kategori besar. Yaitu tafsir sebagai proses dan tafsir sebagai produk.[13] Pada kajian tafsir inilah umat muslim diharapkan dapat memahami pesan-pesan Alquran. Dengan demikian ajaran Alquran secara fungsional benar-benar dapat membumi. Dalam memetakan epistemologi tafsir, bisa ditinjau dalam kategorisasi berdasarkan karakteristik yang menonjol pada masing-masing periode secara general.[14]

---

[11] Abid al-Jabiri, Madkhal ila al-Qur'an al-Karim: al-Juz al-Awwal fi al-Ta'rif bi al-Qur'an (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah, 2006), 243.
[12] Muhammad Abdul Aim al-Zarqani, Manahil al-Irfan fi'ulum al-Quran, Juz II, (Mesir : Musthafa Bab al-Halabi, tth), 3.
[13] Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir, 31.
[14] Ibid, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tafsir Era Formatif Dengan Nalar Mitis.

Tafsir formatif yang berbasis pada nalar mitis dimulai sejak zaman Nabi sampai kurang lebih abad II H. Nalar mitis yang dimaksud adalah sebuah model atau cara berfikir yang kurang memaksimalkan penggunaan rasio (ra'yi) dalam menafsirkan Alquran dimana budaya kritis belum begitu mengemuka. Model berfikir nalar mitis antara lain ditandai dengan:[15]

a. Menggunakan simbol tokoh untuk mengatasi persoalan, artinya jika ditarik dalam konteks penafsiran, maka simbol tokoh seperti Nabi, sahabat, dan tabi'in cenderung dijadikan rujukan dalam penafsiran.
b. Cenderung kurang kritis dalam menerima produk penafsiran dan menghindari yang konkret-realistis menuju yang abstrak-metafisis.

Dalam konteks penafsiran, hal itu berarti teks Alquran cenderung diposisikan sebagai subyek sedangkan realitas dan penafsirannya sebagai obyek. Itulah mengapa pada era formatif yang dominan adalah tafsir dengan riwayah, sedangkan tafsir dengan ra'yi cenderung dihindari bahkan dicurigai karena yang disebut dengan ilmu pada waktu itu adalah periwayatan itu sendiri.[16]

Era formatif dimulai sejak masa nabi Muhammad, setiap kali ada ayat turun, beliau membacakan dan menjelaskannya kepada para sahabat, terutama menyangkut ayat-ayat musykil. Penafsiran waktu itu masih bersifat ijmali (global) dan disampaikan secara oral.[17] Nabi Muhammad sendiri belum merumuskan

---

[15] Ibid, 34.
[16] Ignaz Goldziher, Madzahib at-Tafsir al-Islami terj. Abd al-Halim an-Najjar, (Kairo: Maktab as-Sunnah al-Muhammadiyah, 1955), 73.
[17] Muhammad Abid al-Jabiri, Bun-yat al-'Aql al-Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzhum al-Ma'rifah li Tsaqafah al-Arabiyyah, (Beirut: al-Markaz ats-tsaqafi al-Arabi, 1991), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodologi penafsiran sehingga tradisi penafsiran ketika itu lebih bersifat praktis tanpa ada kritik terhadap penafsiran Nabi. Dengan kata lain tafsir Nabi diterima dan dipercaya begitu saja.[18]

Selanjutnya, setelah Nabi Muhammad wafat, tradisi penafsiran dilakukan oleh para sahabat dengan pola dan epistem yang hampir sama dengan era Nabi saw. Sedikit berbeda ketika masa tabi'in dimana aliran-aliran sektariaisme telah beredar secara tajam sehingga sedikit mempengaruhi penafsiran itu sendiri. Sumber-sumber penafsiran pada masa era formatif sendiri berupa:[19]

a. Alquran
b. Hadith Nabi, terleih hadith qudsi
c. Qira'at (versi bacaan)
d. Pendapat para sahabat
e. Kisah israiliyat
f. Sya'ir-sya'ir jahili

Secara umum karya-karya tafsir yang muncul di era formatif ini dikategorikan menjadi lima jenis. *Pertama*, tafsir naratif, dimana penafsiran terhadap ayat diusahakan menjadi jelas dengan memberikan bahan-bahan ulasan disekitar konteks turunnya ayat. *Kedua*, tafsir legal, yaitu tafsir yang sangat kental dengan nuansa hukum. *Ketiga*, tekstual, tafsir yang lebih fokus kepada uraian tentang aspek-aspek leksikon dalam ragam bacaan ayat Alquran. *Keempat*, retorik, yaiu tafsir yang lebih menonjolkan uraian tentang retorika dan sastra Alquran. *Kelima*, tafsir alegoris, yaitu tafsir yang mengungkap makna simbolik

[18] Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir, 37.
[19] Ibid, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran.[20] Lebih lanjut, dalam bukunya, Abdul Mustaqim mengadakan bahwa tafsir yang muncul di era formatif ini masi sangat kental dengan nalar *bayani* dan bersifat deduktif, dimana teks Alquran menjadi dasar penafsiran dan bahasa menjadi perangkat analisa. Nashr H{amid sering menyebutnya bahwa peradaban Arab identik dengan peradaban teks.

2. Tafsir Era Afirmatif Dengan Nalar Ideologis.

Memasuki abad pertengahan tradisi penafsiran lebih di dominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madhhab, atau ideologi keilmuan tertentu, Alquran seringkali diperlakukan hanya sebagai legitimasi. Sebelum menafsirkan Alquran, mufassir sudah diselimuti jaket ideologi tertentu sehingga Alquran cenderung dipaksakan menajadi objek kepentingan. Perkembangan tafsir seperti ini disebut sebagai era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis.[21]

Alquran sebagai teks bersifat terbuka atau dalam bahasa lain multi tafsir, mufassir dalam menafsirkan Alquran dipengaruhi oleh sosio-kultural dimana ia tinggal, bahkan situasi politik yang terjadi juga memiliki pengaruh. Selain kecederungan dalam diri seorang mufassir untuk memahami Alquran itu sendiri. Kecenderungan-kecenderungan disiplin ilmu yang ditekuni mufassir menjadikan Alquran bisa ditafsirkan dari kaca mata tertentu.

Penafsiran sendiri banyak menyimpan hal-hal yang mungkin hanya mufassir ketahui alasan dan tujuannya, sehingga muslim harus mampu kritis melihat penafsiran. Pada era ini berbagai corak penafsiran muncul, terutama pada masa akhir dinasti bani Umayyah dan awal dinasti bani Abbas. Terlebih ketika

[20] John Wansbrough, Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptual Interpretation, dalam Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir, 57.
[21] Nashr Hamid, Naqd al-Khithab ad-Dini, (Kairo: Sina li an-Nasyr, 1994), 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasa pada masa khalifah kelima dinasti bani Abbas, yaitu Harun al-Rasyid (785-809 M) memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu yang kemudian dilanjutkan oleh al-Makmun.[22]

Pada era afirmatif muncul kitab-kitab tafsir berideologi mu'tazilah seperti Jami' al-Bayan an Ta'wil ayat al-Qur'an karya Ibn Jarir ath-Thabari (w.923M), al-Kashshaf 'an Haqaiq al-Qura'an karya Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhshari (w. 1144 M). Kemudian Mafatih al-Ghaib karya Fahruddin al-Razi (w. 1209 M) dengan ideologi sunni-Nya, dan Tafsir Jalalain karya Jalaluddin ash-Shuyuti (w. 1505 M). Kemudian kitab tafsir beideologi Syi'i seperti Tafsir al-Qur'an karya 'Ali Ibrahim al-Qummi (w. 939 M), dan ash-Shafi fi Tafsir al-Qur'an karya Muhammad Murtaza al-Kasyi (w. 1505 M).[23]

Selaim tafsir yang berlatar belakang ideologi, era ini juga mucul kitab-kitab tafsir bercorak linguistik (tafsir lughawi) seperti Ma'anil Qur'an karya al-Farra' (w. 207 M), Gharib al-Qur'an karya Muhammad bin Said al-Kalbi (w. 146).[24]

Ada pula tafsir Fiqhi atau tafsir dengan corak penafsiran yang menitikberatkan pada diskusi-diskusi tentang masalah fikih. Dan tafsir I'tiqadi atau tafsir yang ditulis dengan nuansa teologi bertujuan untuk membela sudut pandang teologis tertentu, model seperti ini lebih banyak membicarakan tema-tema teologis dibanding mengedepankan pesan-pesan pokok Alquran.[25]

---

[22] Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir, 61.
[23] Ibid.
[24] Abdul Mustaqim, Dinamika Sejarah Tafsir Alquran, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 116.
[25] Ibid, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain corak tafsir yang berlandaskan ideologi seperti mu'tazilah, syi'i, kemudian tafsir lughowi, fiqhi, dan teologi, era ini juga muncul tafsir Alquran yang menggunakan sudut pandang sufi (tafsir yang dibangun atas dasar teori sufistik atau digunakan untuk menguatkan teori-teori sufistik dengan menggunakan metode ta'wil dengan mencari ma'na batin), falsafi (upaya penafsiran yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat), dan juga ilmi (penafsiran Alquran yang menggunakan pendekatanteori-teori ilmiah untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran).[26]

Jika dilihat secara sederhana,era afirmatif ini kebenaran tafsir dilihat dari hasil penafsiran apakah sesuai dengan kepentingan penguasa, madhhab, dan ilmu yang ditekuni oleh mufassir atau tidak. Tafsir pada era ini juga memiliki karakter yang cukup kuat, yaitu tafsir yang bersifat ideologis, sektarian, atomistic, repetitive, dengan sedikit memaksakan gagasan non-Qurani, tafsir era ini memiliki kecenderungan truth claim dan subyektif. Terlihat dengan gaya penafsiran yang menajadikan mufassir seabagai subyek dan teks sebagai obyek.[27]

3. Tafsir Era Reformatif Dengan Nalar Kritis.

Perkembangan selanjutnya yaitu era reformatif yang ditandai dengan era modern, dimana pola pikir manusia sudah memiliki nalar yang cukup kritis. Beberapa tokoh seperti Ahmad Khan dengan karyanya tafhim al-Quran, kemudian abduh dan Rashid Rida dengan al-Manar nya telah berani melakukan

[26] Ibid, 125-136.
[27] Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritik terhadap produk-produk penafsiran ulama dulu yang dianggap ridak relevan lagi.[28]

Alquran sebagai teks yang selalu shaḥih}li kulli zaman wa makan menjadi benar-benar menarik untuk dikaji, bukan hanya sebagai kebutuhan akademis namun juga sebagai mencari petunjuk darinya. Yang menjadikan era ini berbeda ialah penggunaan nalar kritis yang jauh melebihi era sebelumnya. Era modern ini menganggap bahwa semua hasil penafsiran perlu dan layak untuk di kritisi, sebab hasil penafsiran terhadap Alquran tidak identik dengan Alquran itu sendiri, atau dalam bahasa lain antara Alquran, tafsir, dan penafsirannya memang ada jarak.[29]

Dalam periode awal hingga pertengahan, Alquran sebagai teks yang shaḥih} li kulli zaman wa makan cenderung melahirkan pemahaman yang tekstualis dan literalis, sedangkan di era modern ini paradigma terhadap tafsir dan Alquran beralih menjadi kontekstual bahkan liberal. Tafsir modern cenderung mengkontekstualisasikan makna ayat tertentu dengan megambil prinsip dan ide universalnya.[30]

Perubahan cara memandang Alquran seperti ini dimulai dari kegelisahan akademik Muhamad Abduh terhadap produk-produk penafsiran Alquran masa lalu.[31] Abduh menilai bahwa kitab-kitab tafsir pada masa sebelumnya tidak lebih dari sekedar pemaparan berbagai ulama yang saling berbeda dan pada akhirnya

[28] Ibid, 73.
[29] Ibid, 75.
[30] Ibid, 77.
[31] Ibid, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjauhkan tujuan diturunkannya Alquran sebagai petunjuk bagi manusia (hudan li an-Nas).[32]

C. Syarat – syarat Mufassir

Untuk menafsirkan Alquran (baca: mufassir) hendaklah mengetahui pokok-pokok pegangan dalam menafsirkan Alquran yaitu: Hadith dan Athar, Qaidah-Qaidah Arab dan uslub-uslubnya.[33] Secara lengkapnya seorang calon mufassir juga dituntut untuk menguasai beberapa ilmu, yaitu:[34]

1. Lughat al-'Arabiyyah

   Dengan dialah diketahui syarah kata-kata tunggal.

   Kata Mujahid: Orang yang tidak mengetahui seluruh bahasa Arab tidak boleh baginya menafsirkan Alquran.

2. Undang-undang bahasa Arab, yaitu undang-undang/aturan-aturannya, baik mengenai kata-kata tunggalnya, maupun mengenai tarkib-tarkibnya. Dalam kata lain mengetahui tashrif dan ilmu nahwu.

3. 'Ilmu Ma'ani, Bayan, dan Badi'

   Dengan ilmu ma'ani diketahui khasiat-kahasiat susunan pembicaraan dari jurusan memberi pengertian. Dengan ilmu bayan mengetahui susunan perkataan yang berlainan. Dengan ilmu badi' diketahui jalan-jalan keindahan pembicaraan.

---

[32] Muhammad 'Abduh, Fatihah al-Kitab, (Kairo: Kitab al-Tahrir, 1382H/1963 M), 13.
[33] Hasbi ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir, 180.
[34] Ibid, 185-186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dapat menentukan yang Mubham, dapat menjelaskan yang mujmal, dan dapat mengetahui sebab nuzul dan nasakh. Ini diambil dari hadith
5. Mengetahui ijmal, tabyin, ‘amm, khas{ itlaq, taqyid, *petunjuk suruhan*, dan yang sepertinya. Diambil dari ushul Fiqhi>
6. *Ilmu kalam*
7. Ilmu qira>at

   Dengan ilmu qira>at diketahui bagaimana cara menyebut kalimat-kalimat Alquran dan dengan dialah dapat ditarjih sebagai muhtamil atas sebagian.

Dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Abu>Daud, At Turmudhi dan an-Nasya’i dijelaskan jika menafsirkan tidak memperdulikan Sunnah, Athar, dan qaedah-qaedah yang sudah ditetapkan jelas dilarang. Dalam bahasa lain dilarang menafsirkan dengan hawa nafsu.[35]

D. Macam – macam Metode Penafsiran

Ulama salaf membagi metode penafsiran menjadi dua dengan sudut pandang ssumber penfsirannya, yaitu bi al-ma’thur dan bi al-ra’yi. Tafsir bi al-ma’thur atau disebut juga tafsir bi al-riwayat} adalah tafsir yang diterima dan diriwayatkan para sahabat dari Nabi Muhammad secara mushafahat}(dari mulut ke mulut), demikian generasi berikutnya sampai masa tadwin (pembukuan). Sedangkan tafsir bi al-ra’yi adalah tafsir yan dilakukan dengan cara ijtihad atau melalui pemikiran, kaum fuqaha> menafsirkan dari sudut hukum fiqih,

[35] Imam Mahmud Abu al-Fadhl al-Alusi, Tafsir Ruhul Ma’ani, jilid 1, 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutakallimin menafsirkan dalam sudut pandang ilmu kalam dan disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya.[36]

Dalam kajian modern kontemporer metode penafsiran Alquran dikelompokkan dalam beragam metode, metode Tahlily (atomistik) fokus pada penafsiran terhadap ayat-ayat yang terletak dalam satuan kelompok tema dan terletak dalam satu surat. Penjelasannya analitis namun terbatas pada teks yang sedang dihadapi.[37] Berbeda dari metode Tahlily, metode Mawdu>iy (tematik) menekankan keselarasan suatu tema yang diangkat. Misalnya, tema perceraian. Maka penafsiran tidak terbatas pada QS. al-Talaq saja melainkan semua ayat-ayat Alquran yang membicarakan mengenai perceraian. Cara kerjanya adalah dengan mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema, dikaji secara mendalam, mencari keselarasan pesan yang terkandung pada ayat-ayat tersebut, serta dipadukan dengan pengetahuan asbab al-nuzul (sebab turun) ayat, penjelasan kosa kata, dan lain sebagainya.[38] Metode ini tampak lebih objektif karena memberikan keleluasaan kepada Alquran untuk "berbicara" tentang suatu persoalan dalam perspektifnya.

Ada dua metode lain, yaitu Ijmaly (global) dan Muqaran (komparatif). Yang pertama berupa penafsiran dengan mengemukakan makna global sekelompok ayat atau sebuah surat (pendek). Sementara yang kedua berupa pembandingan dua atau lebih karya tafsir atau suatu tema pembahasan dalam dua

---

[36] Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 40-46.

[37] Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran al-Qur'an, 31.

[38] Ibid. Hlm. 151. Lihat pula „Abd al-Hayy al-Farmawi, al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy: Dirasah Manhajiyyah Mawdu>iyyah, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 1994), 52-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lebih karya tafsir berbeda. Aspek yang disoroti beragam, mulai dari sumber penafsiran (bi al-ra'yi dan bi al-ma'thur), kecenderungannya ataupun background mufasirnya.[39] Secara umum, kedua metode ini lebih banyak digunakan para peneliti ketika melakukan kajian atas kitab-kitab tafsir, ketimbang para mufasir dalam karya-karya tafsir mereka.

E. Corak Tafsir

Corak penafsiran dalam literatur sejarah tafsir biasanya diistilahkan dalam bahasa Arab yaitu al-laun yang arti dasarnya warna.[40] Corak penafsiran yang dimaksud di sini ialah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri pada tafsir.[41]

Tafsir Alquran sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci mengalami perkembangan sesuai dengan latar belakang sosial, politik, bahkan keilmuan penafsir. Di antara para ulama membuat pemetaan dan kategorisasi yang berbeda-beda. Ada yang menyusun bentuk pemetaannya dengan tiga arah, yakni; *pertama*, metode (misalnya; metode ayat antar ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan kisah Israiliyyat), *kedua*, teknik penyajian (misalnya; teknik runtut dan topical), dan *ketiga*, pendekatan (misalnya; fiqhi, falsafi, sufi dan lain-lain).[42]

---

[39] Abd al-Hayy al-Farmawi, al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy, 29-31.
[40] Ahmad Izzan, Metodologi Ilmu Tafsir, (Bandung: TAFAKUR, 2011), 199.
[41] Abdul Mustaqim, Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), 69.
[42] Muhammad Al-Fâtih Suryadilaga dkk, Metodologi Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: TERAS, 2010), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun yang dimaksud adalah sebagai pengertian ketiga, yaitu sebagai pendekatan. Ada beberapa corak yang umum digunakan:

1. Tafsir bercorak sufi

   Tafsir bercorak sufi ialah tafsir dengan kecenderungan menta`wilkan Alquran selain dari apa yang tersirat, dengan berdasarkan isyarat-isyarat yang nampak pada ahli ibadah.

   Dalam perjalanannya, tafsir ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

   a) Tafsir Sufi>Ishari>, yaitu penafsiran Alquran dalam bentuk ta`wil, yakni penafsiran yang bersifat batini. Penafsiran ini dapat diuji validitasnya ketika dibuktikan kesesuaiannya antara penafsiran yang batini dengan kenyataan lahiriah.

   b) Tafsir Sufi>Nadhari>, yaitu tafsir yang dibangun atas premis-premis ilmiah yang diterapkan dalam penafsiran Alquran. Sedangkan Tafsir Sufi>Ishari> tidak dibangun atas dasar premis-premis ilmiah. Ia dibangun atas dasar riyazah ruhiyah, yaitu latihan-latihan spiritual yang dilakukan seorang sufi hingga ia mencapai tingkat menemukan petunjuk melalui hati nuraninya (inkishaf).

   Ada beberapa kriteria tafsir sufi yang diterima yaitu :

   a) Tidak menafikan penafsiran lahiriah
   b) Ada kesaksian syar'i yang menguatkan penafsiranya
   c) Tidak bertentangan dengan hukum dan akal
   d) Ada kesadaran bahwa Tafsir Ishari>itu bukan satu-satunya yang di maksud Alqur`an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tafsir bercorak fiqhi>

Tafsir bercorak fiqhi>ialah kecenderungan tafsir dengan metode fiqhi>sebagai basisnya, atau dengan kata lain, tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu fiqhi>karena fiqih sudah menjadi minat dasar mufasirnya sebelum dia melakukan usaha penafsiran.[43] Tafsir semacam ini seakan-akan melihat Alquran sebagai kitab suci yang berisi ketentuan perundang-undangan, atau menganggap Alquran sebagai kitab hukum.[44]

Bersamaan dengan lahirnya corak tafsir bil ma'thur, corak tafsir fiqhi>juga muncul pada saat yang bersamaan, melalui penukilan riwayat yang sama tanpa ada pembedaan di antara keduanya. Ini terjadi lantaran kebanyakan masalah yang muncul dan menjadi bahan pertanyaan para sahabat sejak masa awal Islam, sampai pada generasi selanjutnya adalah masalah yang berkaitan dengan aspek hukum. Di sini, keputusan hukum yang bersumber dari Alquran bisa muncul dengan cara melakukan penafsiran terhadapnya.

Pada awal Islam, ketika menemukan sebuah masalah, maka yang selalu dilakukan oleh para sahabat adalah mengembalikan permasalahannya kepada Nabi. Dengan begitu, Nabi kemudian memberikan jawaban. Jawaban-jawaban Nabi ini digambarkan sebagai bentuk penafsiran bi al-ma'thur, yang dengan muatan penjelasan tentang hukum Islam dapat pula disebut dengan tafsir fiqhi>Oleh karena itu, boleh dikatakan pula bahwa tafsir fiqhi>muncul dan berkembang bersamaan dengan berkembangnya ijtihad, yang hasilnya tentu saja sudah sangat banyak, dan diteruskan dari generasi ke generasi

[43] Abdul Mustaqim, Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer , 70.
[44] Taufik Adnan Amal, dkk, Tafsir Kontekstual Alquran, (Bandung: Mîzan, 1990), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tulus sejak awal turunnya Alquran sampai masa penyusunan aliran-aliran hukum Islam menurut madhhab tertentu.

Pada masa pembentukan madhhab, beragam peristiwa yang menimpa kaum muslimin mengantarkan pada pembentukan hukum-hukum yang sebelumnya mungkin tidak pernah ada. Maka masing-masing Imam madhhab melakukan analisis terhadap kejadian-kejadian ini berdasarkan sandaran Alquran dan al-Sunnah, serta sumber-sumber ijtihad lainnya. Dengan itu, para imam memberikan keputusan hukum yang telah melalui pertimbangan pemikiran di dalam hatinya, dan meyakini bahwa hal yang dihasilkan itu merupakan sesuatu yang benar, yang didasarkan pada dalil-dalil dan argumentasi.[45]

Faktor yang cukup mencolok berkaitan dengan kemunculan corak tafsir fiqhi> adalah karya-karya yang menampilkan pandangan fiqhi> yang cukup sektarian, ketika kita menemukan tafsir fiqhi> sebagai bagian dari perkembangan kitab-kitab fiqhi>yang disusun oleh para pendiri madhhab. Meskipun begitu, ada pula sebagian yang memberikan analisis dengan membandingkan perbedaan pandangan madhhab yang mereka anut.[46]

3. Tafsir bercorak Falsafi>

Tafsir bercorak falsafi>ialah kecenderungan tafsir dengan menggunakan teori-teori filsafat, atau tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau bedahnya. Tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deskripsi tentang teori-teori filsafat.[47] Dalam melakukan tafsir Falsafi>, dapat dilakukan

[45] Muhammad Husein al-Dzahabî, al- Tafsîr wa al-Mufassirûn, (Nasyr: Tuzi', 2005), 99.
[46] Abd al-Hayy al-Farmawi, al-Bidayah fi>al-Tafsir>al-Mawdu'iy, 18.
[47] Muhammad Husein al-Dzahabî, al- Tafsîr wa al-Mufassirûn, 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dua cara, yaitu: pertama dengan Metode ta`wil atas teks-teks agama dan hakikat umumnya yang sesuai dengan pandangan-pandangan filosofis. Dan yang kedua dengan Metode pensyarahan teks-teks agama dan hakikat hukumnya berdasarkan pandangan-pandangan filosofis.

Tafsir Falsafi> berusaha menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan pemikiran atau pandangan para ahli falsafi>, seperti tafsir bi al-Ra'y. Dalam hal ini ayat lebih berfungsi sebagai sebuah pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang tertuju pada ayat. Seperti tafsir yang dilakukan al-Farabî, ibn Sinâ, dan Ikhwan al-Shafa>. Menurut Al-Dzahabi>, tafsir mereka ini di tolak dan di anggap merusak agama dari dalam.

Alquran adalah sumber ajaran dan pedoman hidup umat Islam yang pertama, kitab suci ini menempati posisi sentral dalam segala hal yaitu dalam pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan keislaman. Sejarah telah mencatat perkembangan tafsir yang begitu pesat, seiring dengan kebutuhan, dan kemampuan manusia dalam menginterpretasikan ayat-ayat Tuhan. Setiap karya tafsir yang lahir pasti memiliki sisi positif dan negatif, demikian juga tafsir falsafi> yang cenderung hanya berdasarkan logika dan karena peran logika begitu mendominasi, maka metode ini kurang memperhatikan aspek historisitas kitab suci. Namun begitu, tetap ada sisi positifnya yaitu kemampuannya membangun abstraksi makna-makna yang tersembunyi, yang diangkat dari teks kitab suci untuk dikomunikasikan lebih luas lagi kepada masyarakat dunia tanpa hambatan budaya dan bahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemahaman tersebut tidak terlalu berlebihan kiranya kalau kita mengharapkan nantinya terwujudnya tafsir falsafi> ideal, sebuah konsep tafsir falsafi>yang kontemporer yang tidak hanya berlandaskan interpretasi pada kekuatan logika tetapi juga memberikan perhatian pada realitas sejarah yang mengiringinya. Sebab pada prinsipnya teks Alquran tidak lepas dari struktur historis dan konteks sosiokultural di mana ia diturunkan. Dengan demikian, akan lahir tafsir-tafsir filosofis yang logis dan proporsional, tidak spekulatif dan berlebih-lebihan.

Ada beberapa kitab tafsir falsafi seperti, Mafatih Al-Ghaib, karya Fakhr al-Razi (w. 606 H), al-Isarat, karya Imam al-Ghazali (w. 505 H), Rasail Ibn Sina, karya Ibn Sina (w. 370 H).[48]

4. Tafsir bercorak 'ilmi>

Tafsir bercorak 'ilmi>adalah kecenderungan menafsirkan Alquran dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmu pengetahuan, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan Ilmu dalam Alquran.[49]

Adapun definisi tafsir bercorak 'ilmi>secara istilah menurut beberapa ulama di antaranya:

Pertama, menurut Husayn Al-Dzahabi, tafsir yang bercorak 'ilmi>dalah tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan Alquran.[50]

---

[48] Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2005) 170.

[49] Abd. Kholid, Kuliah Madzahib al-Tafsir, (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2003), 69.

[50] Muhammad Husein al-Dzahabî, Tafsîr wa al-Mufassirûn, (Maktabah Wahbah: Al-Qahirah, 2000), Juz II 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, pendapat dari ‘Abd Al-Majid ‘Abd As-Salam Al-Mahrasi>juga memberikan batasan sama terhadap tafsir bi al-Ilmi> yaitu: tafsir yang mufasirnya mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam Alquran yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan.[51]

Dan ketiga, pendapat dari Yusuf al-Qardhawi>seperti yang dikutip oleh A. Mufakhir Muhammad, tafsir yang bercorak ‘ilmi>adalah penafsiran yang menggunakan perangkat ilmu-ilmu kontemporer, realita-realita dan teorinya untuk menjelaskan sasaran untuk menjelaskan sasaran dan makna Alquran.[52]

Kajian tafsir ini adalah untuk memperkuat teori-teori ilmiah dan bukan sebaliknya. Alasan yang melahirkan penafsiran bi al-’ilmi>adalah karena seruan Alquran pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah. Yaitu seruan yang didasarkan pada kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan al-Quran mengajak untuk merenungkan fenomena alam semesta, atau seperti juga banyak kita jumpai ayat-ayat Alquran ditutup dengan ungkapan-ungkapan, antara lain: “Telah kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang miliki ilmu”, atau dengan ungkapan: “bagi kaum yang memiliki pemahaman”, atau dengan ungkpan: “Bagi kaum yang berfikir”. Apa yang dicakup oleh ayat-ayat kauniyah dengan makna-makna yang mendalam akan menunjukkan pada sebuah pandangan bagi pemerhati kajian dan pemikiran khususnya, bahwa merekalah yang dimaksudkan dalam

[51] Badri Khaeruman, Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 108.
[52] A. Mufakhir Muhammad, Tafsir ‘Ilmi, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2004), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah untuk mengungkap tabir pengetahuannya melalui perangkat ilmiah. Belakangan, pada abad ke-20 perkembangan tafsir bi al-ilmî semakin meluas dan semakin diminati oleh berbagai kalangan. Banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat Alquran melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk membuktikan mukjizat Alquran dalam ranah keilmuwan sekaligus untuk meyakinkan orang-orang non-muslim akan keagungan dan keunikan Alquran.[53]

Meluasnya minat terhadap corak tafsir bi al-'ilmi>dikarenakan umat Islam merasa tertinggal dari pada Barat dalam hal ilmu pengetahuannya. Umat Islam juga takut penyakit pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan yang pernah dialami Barat akan timbul di dunia mereka. Karenanya, umat Islam pun bangkit dan mulai melakukan berbagai eksperimen ilmiah dengan mencari kesesuainnya dalam Alquran.[54]

Alquran memang sangat terbuka untuk ditafsirkan (multi interpretable) dan masing-masing mufassir ketika menafsirkan Alquran biasanya juga dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultur, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga sangat berpengaruh baginya. Selain itu, ada kecenderungan dalam diri seorang mufasir untuk memahami Alquran sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni sehingga meskipun objek kajiannya sama yaitu teks Alquran, namun hasil penafsirannya akan berbeda satu sama lain.

[53] Ibid, 81.
[54] M. Quraish Shihab, Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1994), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab menjelaskan bahwa berpikir secara kontemporer tidak berarti menafsirkan Alquran sesuai dengan teori-teori ilmiah ataupun penemuan baru. Kita dapat menggunakan pendapat para ulama dan cendikiawan, hasil percobaan dan pengalaman ilmuwan, mengasah otak dalam membantu mengadakan ta'ammul dan tadabbur dalam membantu memahami arti ayat-ayat Alquran tanpa mempercayai hipotesis atau pantangan.[55]

Kajian tafsir al-'ilmi ini dapat diterima dan dibolehkan asalkan tidak ada pemaksaan terhadap ayat-ayat Alquran dan tidak memaksa diri secara berlebihan untuk menangkap makna-makna ilmiah dari ayat tersebut. Pemilihan arti-arti ayat harus sesuai dengan ketentuan bahasa dengan tetap mengutamakan pengambilan arti zhahirnya selama tidak dilarang oleh 'aql dan naql dan harus tetap berada pada lingkaran kemungkinan-kemungkinan arti yang dikandung oleh lafaz dan ayat tanpa melakukan pengurangan atau penambahan.[56]

5. Tafsir bercorak Adabi>Ijtima'i>

Tafsir ini adalah tafsir yang memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Corak tafsir ini berusaha memahami teks Alquran dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Alquran

[55] Ibid, 57.
[56] 'Abd Al-Hayy Al-Farmawî, Metode Tafsir Mawdhû'î, (Jakarta: PT RajaGraffindo Persada, 1994), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nash-nash Alquran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.[57]

Metode Adabi> Ijtima>i>dalam segi keindahan (balaghah) bahasa dan kemu'jizatan Alquran, berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh Alquran, berupaya mengungkapkan betapa Alquran itu mengandung hukum-hukum alam raya dan aturan-aturan kemasyarakatan, melalui petunjuk dan ajaran Alquran, suatu petunjuk yang berorientasi kepada kebaikan dunia dan akhirat, serta berupaya mempertemukan antara ajaran Alquran dan teori-teori ilmiah yang benar. Juga berusaha menjelaskan kepada umat, bahwa Alquran itu adalah Kitab Suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, berupaya melenyapkan segala kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap Alquran dengan argumen-argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, karena memang kebatilan itu pasti lenyap.

Tafsir sosial kemasyarakatan ingin menghindari adanya kesan cara penafsiran yang seolah-olah menjadikan Alquran terlepas dari akar sejarah kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai kelompok.

[57] Muhammad Husein al-Dzahabî, Tafsîr wa al-Mufassirûn, Juz III,. 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibatnya, tujuan Alquran sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia terlantar.

Para Pelopor Kitab Tafsir Corak Adabi> Ijtima>'i> menginginkan penafsiran Alquran kontemporer adalah upaya melahirkan konsep-konsep Qurani sebagai jawaban terhadap tantangan dan problematika kehidupan modern dan upaya mempertemukan antara Alquran dan Sains modern yang selalu berkembang dengan cepat dalam batas yang wajar dan ditoleransi oleh Islam, dengan motivasi lebih menegaskan I'jaz> Ilmi> Alquran. Dalam bidang kemasyarakatan dan politik, maka tafsir yang sangat dibanyak dipelajari adalah tafsir yang terbit pada abad ke-19 dan 20.[58]

Tokoh utama corak Adabi>Ijtima>'i ini adalah Muhammad Abduh sebagai peletak dasarnya, dilanjutkan oleh muridnya Rasyid Ridhâ, di era selanjutnya adalah Fazlurrahman, Muhammad Arkoun.[59]

6. Tafsir bercorak Lughawi>

Tafsir bercorak Lughawi>adalah sebuah tafsir yang cendrung kebidang bahasa. Penafsirannya meliputi segi i'rab>, harakat, bacaan, pembentukan kata, Susunan kalimat dan kesusastraannya. Tafsir semacam ini selain menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Alquran juga menjelaskan segi-segi kemu'jizatannya.[60]

Tafsir yang tergolomg baru di dunia Arab ini, yakni sekitar abad ke-14 H, yang diperkenalkan oleh Sayyid Quthb pada karyanya " Fi> Dhilal> Alquran".

[58] Muhammad Husein al-Dzahabî, Tafsîr wa al-Mufassirûn, Juz III 214.
[59] Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2005), 169.
[60] http://romziana.blogspot.com/2012/10/metode-dan-corak-tafsir.html. di Akses pada tanggal 10 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, dia pun menulis dua buah buku yang diberi judul: “al-Taswir al-Fanni Fi Alquran” dan “Masyahid al-Qiyamat Fi Alquran”. Kedua buku terakhir ini lebih kecil daripada kitab karangannya yang pertama (Fi Dhilal Alquran). Akan tetapi, ketiga kitab tersebut memiliki rûh (tujuan atau fungsi) yang sama yakni berusaha untuk mencapai pemahaman corak atau kecendrungan sastra dalam Alquran. Tafsir bercorak lughawi yang mengandung adabî ini terlepas pemaparannya dari berbagai ungkapan yang berhubungan dengan kajian nahwu, aturan-aturan kebahasaan, istilah-istilah balâghah, atau kajian-kajian lainnya yang menjadi kecendrungan tafsir-tafsir lain.

7. Tafsir bercorak Teologi (Kalam)

   Tafsir bercorak Teologi (Kalam) ialah tafsir dengan kecendrungan pemikiran Kalam, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran kalam. Tafsir semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran Alquran yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok Teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang Teologi tertentu. Paling tidak tafsir model ini akan lebih banyak membicarakan tema-tema Teologis dibandingkan mengedepankan pesan-pesan pokok Alquran. Salah satu kitab tafsir yang bercorak Teologi adalah Tafsir Mu’tazilah.[61]

[61] Abdul Mustaqim, Aliran-Aliran Tafsir, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

K.H. HASHIM ASH'ARI

A. Masa Muda

Seorang tokoh ulama pemikir dan pejuang, yang dianugerahi gelar Pahlawan Nasional, tercatat lahir pada 4 Robiulawwal 1292 H /10 April 1875, di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Beliau merupakan putra pasangan Kiai Ash'ari dan Nyai Halimah. Kiai Ash'ari putera Kiai Usman yang pindah ke Keras, mendirikan dan mengasuh Pesantren Keras yang terletak di selatan Jombang. KH Hashim Ash'ari sendiri merupakan anak ketiga dari 11 orang bersaudara. Dari garis keturunan ibu maupun ayahnya, KH Hashim Ash'ari memiliki garis genealogi dari Sultan Pajang yang terhubung dengan Maharaja Majapahit Brawijaya V.[1]

Ketika mengandung Hashim, Halimah bermimpi melihat bulan purnama jatuh dari atas langit dan tepat menimpa perutnya. Isyarat dalam mimpi inipun ternyata benar. Karena setelah anak ini lahir dan dewasa, menjadi seorang ulama besar yang terkenal.[2] Hashim muda kurang mendapat asuhan dan didikan yang cukup dari kedua orang tuanya, selama lima tahun diasuh neneknya di desa Gedang, Jombang. Pada usia 6 tahun, keluarga Hashim pindah ke desa Keras pada tahun 1876 M, yang terletak disebelah selatan kota Jombang. Di desa tersebut Hashim menerima pendidikan agama langsung dari ayahnya. Semua

[1] Ahmad Baso, dkk., Kh. Hasyim Asy'ari; Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 37.
[2] Sholicin Salam, KH. Hasjim Asj'ari; Ulama Besar Indonesia, (Jakarta: Djaja Murni, 1963), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran yang diterima, diperhatikan dengan sungguh-sungguh sehingga dalam beberapa tahun saja Hashim telah dapat menguasai berbagai kitab yang pernah diajarkan kepadanya, bahkan sanggup pula mengajarkan kepada orang lain.[3]

Saat berusia 15 tahun, K.H. Hashim Ash'ari berkelana memperdalam ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain, yang lazim disebut sebagai Santri Kelana. Sejumlah pesantren yang pernah dituju untuk menuntut ilmu antara lain Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan, dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo. Di Pesantren Siwalan Sidoarjo inilah Hashim yang berusia 21 tahun diambil menantu oleh Kiai Ya'kub, dinikahkan dengan puterinya, Nyai Chadijah.[4]

Setelah menikah dengan putra Kiainya, Hashim pamit kepada orangtuanya untuk pergi ke tanah suci menunaikan ibadah haji beserta istri dan mertuanya, belum ada 7 bulan di kota Makkah, Chadijah melahirkan seorang anak laki-laki bernama Abdullah. Setelah melahikan, istri Hashim meninggal dunia karena jatuh sakit, begitupun putranya Abdullah yang belum berusia 40 hari. Pada tahun berikutnya pulang ke Indonesia bersama mertuanya.[5] Tak lama setelah itu pada tahun 1893 Hashim kembali ke tanah suci. Sejak itulah ia menetap di Mekkah selama 7 tahun dan berguru kepada Shaikh Achmad K.H.atib Al-Minangkabau, Shaikh Mahfudz At-Tarmasi, Shaikh Ahmad Amin Al Attar, Shaikh Ibrahim Arabi, Shaikh Sa'id Yamani, Shaikh Rahmatullah, Shaikh Soleh

[3] Ibid, 23.
[4] Ahmad Baso dkk, K.H. HASYIM ASY'ARI: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri , 80.
[5] Sholicin Salam, KH. Hasjim Asj'ari; Ulama Besar Indonesia, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bafadhal, Sultan Hashim Daghestani, Sayyid Abbas Al-Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, dan Sayyid Husein Al Habshi. Tahun 1899 KH Hashim Ash'ari pulang ke Tanah Air, terus mengajar di pesanten milik kakeknya, Kiai Uthman di Gedang. Tidak lama kemudian KH Hashim Ash'ari mendirikan Pesantren Tebuireng, Jombang. KH Hashim Ash'ari dikenal kecerdasan dan keluasan ilmunya, dengan itu menjadikan pesantrennya didatangi para kiai muda dan santri-santri dari berbagai penjuru negeri untuk mereguk ilmu pengetahuan. Dengan memberikan keteladanan dalam berpikir, berbicara, bersikap, dan bertindak para kiai dan santri yang belajar semakin meningkat jumlahnya. Bahkan saat Ramadhan KH Hashim Ash'ari membuka kelas khusus untuk membahas hadith Bukhari dan Muslim, berbagai ulama dan santri berdatangan dari penjuru negeri untuk menimba ilmu.[6]

B. **Karakter** Keilmuan

KH Hashim Ash'ari adalah sosok paripurna seorang "alim" yang selalu dikejar ilmu dan barakahnya oleh kalangan santri dan masyarakat. Hingga makamnya pun tidak pernah sepi dari para penziarah. Tidak heran kalau Tan Malaka sendiri selama hidupnya menyempatkan diri berguru pada beliau di pondoknya di Tebuireng dari maghrib hingga shubuh pada tanggal 12 atau 13 November 1945.[7]

[6] Ahmad Baso dkk, K.H. HASYIM ASY'ARI: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri , 80-81.
[7] Harry A. Poeze, Verguisd en Vergeten: Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949 (Leiden: KITLV, 2007), vol. 1, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebutan “alim” dalam masyarakat bangsa kita menunjukkan bahwa seorang guru, kiai atau ulama mengajarkan sikap-sikap beragama yang bukan sekedar teori, tapi juga contoh, amalan, dan suri tauladan. Lebih dari itu, amalan-amalan keagamaan juga dirasakan makin sempurna dengan mengikuti contoh ideal pelaksanaannya oleh sang kiai. Seperti halnya cara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan ibadah shalat kepada para sahabatnya dengan “memperbanyak melihat cara Nabi melakukannya”. Demikian pula yang ditunjukkan oleh sang kiai dalam mengajarkan amalan-amalan keagamaan sehari-hari. Intinya, makin banyak melihat sang guru artinya, berinteraksi secara rapat dengannya dan tidak menjauh akan makin sempurna pelaksanaan ibadah tersebut. “Adat kelakoean sang goeroe di dalam hidoepnya sehari-hari jang penoeh dengan kedjoedjoeran dan kesoetjian itoe, mempengaroehi djuga atas sikap kehidoepan, *levenshouding*-nja, moerid-moeridnja”, demikian yang ditulis dokter Soetomo tentang pengajaran pesantren. Jadi, kehidupan sehari-hari, amalan beserta sikap sang kiai lalu menjadi pedoman, dan bukan sekedar retorika. Sang kiai menjadi cermin dimana sang santri mengamati karakter idealnya. Dan watak “alim” adalah tipikal cerminan ideal tersebut. Dan karakter ke-alim-an yang paling tinggi di mata orang-orang pesantren adalah sikap ikhlas dan wara. “*Nderek kiai*” atau “*gurutta mato*” adalah satu cara pesantren membentuk kepribadian kaum santri. Karena praktik latihan dan proses berguru itu tidak dilakukan dengan cara duduk di dalam kelas dengan jadwal-jadwal pasti.Pesantren dan proses berguru di sana merupakan sebuah proses bermasyarakat, satu cara menjalani kehidupan di dunia ini sebagai persiapan menuju ke gerbang akhirat. Seperti halnya menuntut ilmu itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri tidak pernah berhenti, dari masa kecil hingga meninggal. Proses bermasyarakat dan menjalani hidup ini merupakan inti dari pemahaman keagamaan kalangan pesantren, yang mengamalkan ajaran Ahlussunnah Waljamaah (disingkat Aswaja).[8]

Menurut KH. Muchit Muzadi, salah satu santri KH Hashim Ash'ari, kegiatan pondok Tebuireng dulu sebagian besar diadakan oleh santri-santri sendiri. Banyak santri yang mengadakan pengajian di kompleknya masing-masing; komplek A, B dan C. Itu atas inisiatif santri sendiri, mencari guru sendiri, para santri senior. Jadi santri sendiri yang berkelompok belajar. Itu (dilakukan) sendiri-sendiri, mandiri. Saya punya klub belajar. Anggotanya kira-kira sepuluh orang. Semuanya diatur sendiri. Setiap kelas punya organisasi sendiri, rapat sendiri, pengajian sendiri. Bahkan mengadakan acara maulidan juga sendiri. Itulah Tebuireng pada waktu itu. Kemandirian itu sudah tercipta sejak awal. Ini penting ini, catat! (Kiai Muchith tampak serius, *Ed.*). Organisasi dibuat anak-anak sendiri, yang mengadakan rapat, pengurus, bikin iuran, dan segala macem ya sendiri. Sampai bikin acara *rejeban*, *maulidan*. Guru-guru tidak terlalu berperan, hanya mengawasi saja.[9]

Berbeda dengan kiai lain yang hanya dipanggil syaikh, Hashim Ash'ari dikenal dengan sebutan Hadratus Shaykh karena dalamnya keilmuan yang dipunya. *Hadratus Shaykh* itu kalau dijawakan ya *panjenenganipun syaikh* (kehadiran Maha Guru). Juga ketika menjadi ketua NU beliau dikasih gelar Rois

---

[8] Ahmad Baso dkk, K.H. HASYIM ASY'ARI: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri, 24-25.

[9] Muhammad Mansyur & Fathurrahman Karyadi, Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH Abdul Muchith Muzadi), (Jombnang: Pustaka Tebuireng, 2010), 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akbar. Setelah beliau, Kiai Wahab tidak mau. *'Ndak-ndak, saya jangan Rois Akbar, saya Rois Am saja.'* (Tidak-tidak, saya jangan dijadikan Rais Akbar, saya Rais 'Am saja). (Penamaan *Hadratus Shaykh*) itu biasa saja, ya Nggak Pake upacara, *nggak pake* apa. Itu *nggak* ada istilah resmi. Hanya kita sendiri kalau nulis (atau memanggil) Kiai Hashim ada gelar *Hadratus Shaykh*. Ketika hidup pun sudah dipanggil seperti itu. Beliau tidak menyuruh dan juga tidak melarang.

Hashim dikenal sebagai kiai yang mempunyai kedalaman ilmu, mulai dari ilmu bahasa arab, ilmu tentang hadith, ilmu tafsir, fiqih, usul, tasawuf, mantiq, balaghah. Bahkan, karena keilmuan Hashim, banyak Kiai (dari) Jawa Tengah dll, yang ke Tebuireng bawa lima santrinya, sepuluh santrinya (untuk sama-sama mengaji ke Hashim). Bahkan ada juga kiai Muhammadiyah. Sebab, di mata orang Muhammadiyah, Hashim adalah ahli hadith, tidak hanya sekedar Kiai NU.[10]

Secara pribadi, saya mengaji kepada beliau bersama-sama para santri, kitabnya (antara lain) Taqryib (matan kitan fath al-Qaryib) dan Minhaj Al-Qawyim, Ihya' Ulumuddin dan Tafsir al-Baidawi. Dulu jenjang sekolah di pesantren yang diasuh Hashim ada sembilan kelas. Mulai sifir awal, sifir thani, sifir awal A, sifir awal B, sifir thani, satu, dua, tiga, empat, lima, dan enam. Kalau dihitung sekarang ya, sama seperti 'Aliyah. Pelajaran kelas satu, Tuhfatul Atfal, kelas dua pakai Imriti, kelas tiga (nazam) al-Maqsud, kelas empat-lima al-Fiyyah ('Ibnu Malik). Kitab Taqrib mulai diajarkan di kelas tiga-empat. Kelas lima-enam (kitabnya) Tahrir. Kelas enam sudah tidak lagi diajarkan nahwu, tapi

[10] Ibid, 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah *balaghah* (dan pakai kitab) Jawahirul Maknun. Sedangkan pelajaran umum di Tebuireng, seperti Bahasa Indonesia dan menulis latin, itu diajarkan mulai kelas empat. Tradisi di Tebuireng, setiap Selasa dan Jumat, itu libur. Saya tidak tahu mengapa. Mungkin istirahat. Tapi tidak berarti semua kegiatan kosong. Malam harinya ada kegiatan seperti diba'an, kursus, latihan pidato. [11]

Berdasar penelusuran oleh KH Ishom Hadzik, diperoleh catatan tentang kitab-kitab karya Hadratus Shaykh KH Hashim Ash'ari yaitu : Adab al- 'Alim wa al-Muta'allim, Risalah ahlissunnah wa Al-Jama'ah, Al-Tibyan fi Nahyi 'an Muqata'at al-Arham wa al-Ikhwan, Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama', Risalah fi Ta'akkud al-Akhdhi bi Madhahib al-Aimmah al-Arba'ah, Risalah Tusamma bi al-Mawa'iz Al-Arba'in Hadithan Nabawiyyan Tata'allaqu bi Mabadi-i li Jam'iyyati Nahdlatil Ulama', Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyidi al-Mursalin, Ziyadah al-Ta'liqat 'ala Manzumah al-Shaikh 'Abdullah Yasin al-Fasuruwan, Tanbihat al-Wajibat, Dau' al-Misbah fi Bayani Ahkam al-Nilah, Miftah al-Falah fi Ahadithi al-Nikah, Audah al-Bayan fi Ma Yata'allaqu bi Wazifi Ramazan, Abyan al-Nizam fi Bayani Ma Yu'maru bihi au yanha 'anhu min Anwa'i al-Siyam, Ahsan al-Kalam fi Ma Yata'allaqu bi Sha'ni al-'Idi min al-Fadhail wa al-Ahkam, Irsyad al-Mu'minin ila Sirati Sayyidi al-Mursalin, Al-Manasik al-Sughra li Qashidi Ummi al-Qura', Jami'at al-Maqashid fi Bayani Mabadi-i al-Tauhid wa al-Fiqhi wa al-Tasawwuf li al-Murid, Risalah Tusamma bi al-Jasus fi Bayani Ahkami al-Naqus.[12]

---

[11] Ibid, 19-24.

[12] Lihat Irsaydur Syari: Kumpulan Kitab Karya K.H. Hasyim Asy'ari yang dihimpun oleh K.H. Muhammad Ishomuddin Hadziqi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diperkirakan masih ada beberapa karya Hadratus Shaykh yang belum ditemukan. Sebagian besar dari kitab-kitab diatas telah diterjemahkan dan beredar secara terbatas dikalangan NU terutama alumni Pesantren Tebuireng. Kedutaan Saudi Arabia meminta beberapa naskah karya Hadratus Shaykh diatas untuk kemudian dipelajari. Selain karya-karya yang disebut diatas, Hadratus Shaykh banyak menuangkan pikiran dan gagasan melalui khutbah yang disampaikan didepan Muktamar NU, forum MIAI maupun Masyumi. Dalam forum-forum semacam itu, persoalan yang berkaitan dengan masalah sosial- politik keagamaan menjadi perhatian utama. Karenanya, khutbah yang beliau sampaikan itu amat berarti untuk dijadikan sumber kesejarahan dalam rangka merekonstruksi pemikiran beliau. Banyak warga masyarakat yang termotivasi oleh khutbah Hadratus Shaykh. Menurut Martin van Bruinessen, khutbah tentang Qanun Asasi yang disampaikan dalam Muktamar ke 3 NU tahun 1928 di Surabaya adalah sebuah risalah ijtihad langka yang dilakukan oleh Hadratus Shaykh, seorang ulama Islam tradisional. Pemikiran Hadratus Shaykh KH Hashim Ash'ari ternyata mempunyai banyak tafsir. Almarhum Prof KH Ali Mustafa Ya'qub menyatakan bahwa pemikiran Hadratus Shaykh banyak persamaannya dengan pemikiran Wahabi. Kyai lain mengatakan bahwa pemikiran Hadratus Shaykh bertentangan dengan pemikiran Wahabi. Prof Said Aqiel Siradj (SAS) mengatakan bahwa konsep Aswaja Hadratus Shaykh terlalu sederhana bahkan bisa disebut memalukan. SAS tidak memahami bahwa konsep Aswaja Hadratus Shaykh didalam Qanun Asasi itu dibuat hampir seabad lalu untuk konsumsi orang awam, supaya mudah dipahami dan diikuti. Ternyata puluhan juta orang mengikuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep Aswaja yang sederhana dan mudah dipahami itu. Konsep Ahlussunnah wal Jama'ah Hadratus Shaykh KH Hashim Ash'ari yang termuat dalam Qanun Asasi meliputi aspek aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiganya merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan Islam yang didasarkan pada manhaj (pola pikiran) Asy'ariyah dan maturidiyah dalam bidang aqidah, empat mazhab besar dalam bidang fiqih, dan dalam bidang tasawuf menganu manhaj imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi.[13]

C. Pandangan KH Hashim Ash'ari Terhadap Alquran[14]

Pada saat Hashim belajar di Mekkah, Muhammad Abduh melancarkan gerakan reformasi pembaharuan pemikiran Islam. Sebagaimana telah dikupas oleh Deliar Noer, gagasan reformasi pembaharuan Islam yang dianjurkan oleh Abduh yang dilancarkan dari Mesir, telah menarik perhatian umat Islam dunia termasuk santri-santri Indonesia yang sedang belajar di Mekkah seperti Kyai Achmad Dahlan dan KH Hashim Ash'ari.

Gagasan reformasi pembaharuan Abduh itu, pertama-tama mengajak ummat Islam untuk memurnikan kembali Islam dari pengaruh dan praktek keagamaan yang bukan berasal dari Islam. Kedua, reformasi pendidikan Islam di tingkat universitas. Ketiga, mengkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam untuk disesuaikan dengan kebutuhan kebutuhan kehidupan modern. Keempat,

[13] Makalah Salahuddin Wahid, MENGENAL LEBIH DEKAT KH HASYIM ASY'ARI, dalam Ahmad Baso dkk, K.H. HASYIM ASY'ARI: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri, 135-137.
[14] Ibid, 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan eksistensi Islam. Usaha Muhammad Abduh merumuskan doktrin doktrin Islam untuk memenuhi kebutuhan kehidupan modern pertama dimaksudkan agar supaya Islam dapat memainkan kembali tanggung jawab yang lebih besar dalam lapangan sosial, politik dan pendidikan.

Dengan alasan inilah Abduh melancarkan gagasan agar ummat Islam melepaskan diri dari keterikatan mereka kepada pola pikiran para Imam Madhhab dan agar ummat Islam meninggalkan segala bentuk praktek sufismme di tarekat-tarekat. Shaykh Ahmad Hatib mendukung beberapa pemikiran Abduh, walaupun berbeda dalam beberapa hal. Beberapa santri Ahmad Hatib ketika kembali ke Indonesia ada yang mengembangkan gagasan-gagasan Abduh itu, di antaranya adalah KH Achmad Dahlan, yang mendirikan organisasi Muhammadiyah tahun 1912. Sementara Kyai Hasyim yang sebenarnya menerima gagasan-gagasan Abduh untuk membangkitkan kembali semangat memurnikan Islam, tetapi menolak pemikiran Abduh agar ummat Islam melepaskan diri dari keterikatan madhhab.

Hashim berkeyakinan bahwa tidak mungkin untuk memahami maksud yang sebenarnya dari Alquran dan Hadith tanpa mempelajari pendapat para ulama besar yang tergabung dalam sistem madhhab, yaitu ulama besar era Tabi'it Tabi'in yang dekat dengan masa hidup Sahabat dan Rasulullah Saw. Artinya, untuk menafsirkan Alquran dan Hadith tanpa mempelajari dan meneliti buku-buku dari para ulama madhhab hanya akan menghasilkan pemutarbalikan saja dari ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Sementara dalam hal tarekat, Hashim tidak menganggap bahwa semua bentuk praktek keagamaan waktu itu salah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan ajaran Islam. Hanya, ia berpesan agar ummat Islam berhati-hati bila memasuki kehidupan tarekat. Sebagai akibat dari pandangan yang berbeda, terjadi benturan pandangan antara golongan bermadhhab yang diwakili kalangan ulama pesantren dengan golongan yang tidak bermadhhab yang diwakili golongan modernis pembaharu seperti Muhammadiyah, PSII, Persis, Al-Irsyad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TELAAH TAFSIR K.H. HASHIM ASH'ARI

A. Penafsiran Alquran Dalam Kitab K.H. Hashim Ash'ari

1. Al-Tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan

Dalam kitab Al-Tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan, Hashim menjelaskan kedudukan silaturrahim dan keharmonisan dalam beragaul antara kerabat dan kawan. Hashim dengan memanjatkan puji syukur baagi Allah yang telah menjadikan silaturrahim sebagai ibadah yang paling utama dan memutusnya sebagai dosa yang paling tercela. Hashim mengutip satu potongan ayat pertama dari surat an-Nisa'.

...وَاتَّقوا اللهَ الذِي تَسَاءلون بِهِ وَالأَرْحَامَ إِن اللهَ كان عَلَيْكمْ رَقِيبًا

> Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (periharalah) hubungan kekeluargaan, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.[1]

Hashim menjelaskan bahwa maksud dari إِنَ اللهَ كَانَ عَلَيْكَمْ رَقِيبًا dengan penegasan, kalau saja engkau tahu bahwa Allah adalah dzat yang megawasi seluruh amalmu, merawat dan membalas amalmu, maka engkau kembali kepada jalan-Nya dan mengikuti segala perintahnya. Dan engkau akan berada pada ketakutan yang amat sangat dari siksa-Nya serta takut atas hijab (terhalangnya

[1] Q.S. an-Nisa' : 1 , Terjemah Kementerian Agama RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi) dari-Nya. Dan engkau akan selalu menjaga dan mempertahankan silaturrahim serta takut untuk memustusnya.[2]

Lalu Hashim kembali mengutip Alquran dalam surat Muhammad ayat 22-24.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

> Maka Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? mereka Itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?[3]

Dan surat ar-Ra'd ayat 25

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

> Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan Mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang Itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).[4]

Dan barangsiapa mempunyai kesadaran dan pemahaman (tentang pentingnya silaturrahim) dengan memahami ketiga ayat diatas, maka niscaya dia akan menarik kembali dari perbuatan memutus tali silaturrahim. Dan kalau saja engkau membuka mata hatimu dan membersihkannya dari kotoran dan kekurangan, maka kamu akan sadar dan faham atas ayat-ayat yang menganjurkan

---

[2] Hashim Ash'ari, Al-Tibyan fi Nahyi 'an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan dalam Irshadu as-Sari, (Jombang: Pustaka Tebuireng, tanpa tahun), 5.
[3] Q.S. Muhammad : 22-24 , Terjemah Kementerian Agama RI.
[4] Q.S. Ar-Ra'd : 25, Terjemah Kementerian Agama RI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

engkau untuk selalu mencurahkan kemampuan dan kesempatan agar senantiasa melestarikan silaturrahim.[5] Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

> Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar Perjanjian Allah sesudah Perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi.[6]

Dari Muhammad bin al-Baqir ra, sesungguhya ayahnya, Ali Zaenal Abidin berkata jangan kau bergaul dengan orang yang memutus silaturrahim, karena aku temukan namanya didalam al-Kitab dilaknati dalam tiga tempat. Yaitu dalam surat al-Qital (lebih dikenal dengan surat Muhammad), surat ar-Ra'd, dan surat al-Baqarah.[7]

Adapun dalam hadith-hadith yang ditakhrij ash-shaikhan dari abi Hurairah ra, yang artinya sesungguuhya Rasulullah Saw bersabda sesungguhnya ketika Allah selesai menciptakan makhluq maka sifat rahim berdiri dan berkata, apakah ini tempatnya orang yang minta perlindungan dari memutus tali siaturrahim? Allah berkata: Ya, apakah kamu rela jika aku menyambung dengan orang yang menyambung tali silaturrahim denganmmu dan memutus orang yang memutusmu. Maka sifat rahimpun menjawab: benar begitu. Allah berkata: maka

---

[5] Hashim Ash'ari, Al-Tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan dalam Irshadu as-Sariy, 6.

[6] Q.S. al-Baqarah : 26-27, Terjemah Kementerian Agama RI

[7] Hashim Ash'ari, Al-Tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan dalam Irshadu as-Sariy, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu untukmu. Kemudian hadith-hadith lain yang menjelaskan tentang tuntunan menjaga silaturrahim.[8]

Setelahnya, K.H. Hashim Ash'ari memberikan catatan sebagai penjelasan tambahan. Bahwa yang dimaksud dengan silaturrahim yang wajib disambung adalah seseorang yang ada hubungan mahram. Yang dimaksud hubungan mahram adalah ketika ada dua orang yaitu laki-laki dan perempuan maka mereka tidak boleh menikah. Seperti bapak, ibu, saudara, kakek, nenek, paman, bibi, dan anaknya. Hashim juga menjelaskan bahwa seorang muslim dilarang mendiamkan saudaranya diatas tiga hari. Ketika mereka berdua bertemu, yang satu memalingkan wajahnya sementara yaang lain melakukan hal yang sama. Orang yang lebih baik dari keduanya adalah orang yang mengawali deengan mengucapkan salam dia akan lebih dulu masuk surga. Tak hanya itu, yang dimaksud dengan hujrah adalah mendiamkan saudaranya diatas tiga hari tanpa ada tujuan shar'i, sedangkan at-tadabur adalah berpaling dari dari saudaranya, dan at-Tashahun adalah kecederungan hati untuk berbuat sesuatu yang bisa menyebabkan perpecahan atau sakit hati. Ketiganya masuk kedalam kategori memutus silaturrahim. (Menurut al-'Alamah Ibnu Hajar rahimahumullah dalam kitab az-Zawajir).[9]

Hashim menambahi, memutus silaturrahim ini juga dilarang hanya karena berbeda pendapat ataupun dalam bermadhhab terlebih dalam masalah far'iyyah karena itu adalah jeratan dan tipu daya setan. Merasa paling benar

[8] Ibid, 6.
[9] Ibid, 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dan lebih mengikuti hawa nafsu. Dalam surat as-Shad ayat 26 Allah berfirman:[10]

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

> Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah.[11]

2. Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama'

Dalam kitab lain yang diambil dari pidato Hashim saat berdirinya organisasi besar bernama Nahdlatul 'Ulama yang kemudian disebut dengan Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama', banyak mengutip ayat Alquran dan as-Sunnah sebagai pondasi awal terbentukya rencana anggaran dasar organisasi tersebut, dan al-Qanun al-Asasi sendiri bermakna anggaran dasar.

Hashim mengawali dengan mengutip beberapa ayat tentang dakwah, persatuan.[12]

Q.S. Al Ahzab:45-46

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا .وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا

Q.S. An Nahl:125

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Q.S. Az Zumar:17-18

---

[10] Ibid, 16.
[11] Q.S. as-Shad : 26, Terjemah Kementerian Agama RI
[12] Lihat pada Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama' halaman awal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

Q.S. Al-Kahfi :111

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

Q.S. Al-An'am 153

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Q.S. An Nisa': 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Q.S. Al A'raf: 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Q.S. Al-Hasyr:10

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَٰئِكَ مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ أَعْظَمُ دَرَجَةً وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Q.S. Al-Hujurat:13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Q.S. Al-Fatir : 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Q.S. al-Ahzab : 23

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Q.S. At Taubah:119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Q.S. Luqman:15

وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Q.S. Al-Anbiya’ : 7

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Q.S. Al-Isyra’ : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Q.S. Ali Imron : 7

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Q.S. An-Nisa’ : 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Q.S. Al Anfal:25

فِتْنَةً تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Q.S. Hud : 113

وَ تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ تُنصَرُونَ

Q.S. At Tahrim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Q.S. Al Anfal:21

وَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ يَسْمَعُونَ

Q.S. Al Anfal:22

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِندَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ يَعْقِلُونَ

Q.S. Ali ‘Imran:104

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Q.S. Al Maidah:2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَ تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Q.S. Ali ‘Imran:200

يَا أَيُّهَا الذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطوا وَاتَّقوا اللهَ لعَلكمْ تُفلِحُون

Q.S. Ali ‘Imran: 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَ تَفرَّقوا وَاذكرُوا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكمْ إِذ كنتُمْ أَعْدَاء فألفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Q.S. Al-Anfal : 46

وَأَطِيعُوا اللهَ وَرَسُولهُ وَ تَنَازَعُوا فتَفشَلوا وَتَذهَبَ رِيحُكَمْ وَاصْبِرُوا إِنَ اللهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Q.S. al-Hujarat : 26

إِنمَا الْمُؤْمِنُون إِخوَة فأَصلحِوا بَيْنَ أَخوَيْكمْ وَاتَّقوا اللهَ لعَلكمْ تُرْحَمُون

Q.S. an-Nisa>: 66-68

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلوا أَنفسَكمْ أَوِ اخْرُجُوا مِن دِيَارِكم مَّا فعَلوهُ إِ قَلِيل مِّنْهُمْ وَلوَ أَنهمْ فَعَلوُا مَا يوُعَظُونَ بِهِ لكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا . وَإِذًا لَّآتَيْنَاهُم مِّن لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا

Q.S. al-Ankabut : 69

وَالذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلنَا وَإِن اللهَ لمَعَ الْمُحْسِنِي

Q.S. al-Ahzab : 56

انَ اللهَ وَمَ ئَالِكَتَهُ يُصَلَون عَلَى النَّبِيِ يَا أَيُّهَا الذِينَ آمَنُوا صَلَوا عَلَيْهِ وَسَلِمُوا تَسْلِيمًا

Q.S. al-Syuro : 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Q.S. al-Taubah : 10

لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ

Sesungguhnya berkumpul, saling tolong menolong, persatuan, dan saling kasih sayang adalah perkara yang tidak ada satupun orang yang mengingkari manfaatnya. Sebagaimana hadith yang diriwayatkan oleh al-hafiz} as-Suyuti> bahwa Rasulullah Saw bersabda pertolongan Allah selalu berada diatas perkumpulan. Apabila ada seseorang yang terpencar, maka dia akan disambar setan layaknya serigala menyambar kambing. Hashim melanjutkan dengan beberapa hadith lain, lalu mengutip salah satu syair:[13]

Ummat yang bersatu adalah laksana tubuh

Dan satuannya laksana anggota

Setiap anggota mempunyai tugas sendiri

Engkau melihatnya semuanya saling membutuhkan

Kemudian melanjutkan lagi dengan penjelasan bahwa manusia itu butuh bergaul dan bermasyarakat. Karena individu yang satu tidak mungkin mengerjakan kebutuhannya sendiri. Hashim juga menceritakan bahwa Rasulullah juga menjalin persaudaraan dengan sahabat-sahabatnya, sehingga dalam hal kasih sayang seakan-akan mereka jasad yang satu karena diantara sebab kasih sayang dan persatuan diantara sahabat mereka bisa mengalahkan musuhnya sedang

[13] Hashim Ash'ari, Muqaddimah al-Qanun al-Asasi>li>Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama' dalam Irshadu as-Sari, (Jombang: Pustaka Tebuireng, tanpa tahun), 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah mereka yang sedikit. Lalu kembali mengutip potongan ayat dari surat al-Kahfi ayat 84[14]

وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

Dan kami telah memberikan kepadamu jalann (untuk mencapai) segala sesuatu[15]

Kata penyair,[16]

Bersatulaah kalian semua wahai anakku

Ketika masalah-masalah rumit menghantui kalian

Jangan kalian tercerai berai, hidup sendiri

Gelas tidak akan mudah pecah ketika berkumpul

Namun jika tercerai akan mudah pecah

Sayyidina Ali> ibn Abi Talib, sesungguhnya Dengan perpecahan tak ada satu kebaikan dikaruniakan Allah kepada seseorang baik dari orang-orang terdahulu maupun orang-orang yang datang belakangan." Sebab satu kamu apabila hati-hati mereka berselisih dan hawa nafsu mereka mempermainkan mereka, maka mereka tidak akan melihat sesuatu tempat pun bagi kemaslahatan bersama. Dalam kutipan lain, Ali> juga berkata, Kebenaran dapat menjadi lemah karena perselisihan dan perpecahan dan kebatilan sebaliknya dapat menjadi kuat dengan persatuan dan kekompakan.[17]

Wahai ulama dan para pemimpin yang beraqwa di kalangan ahlussunah wal jama'ah dan keluarga mazhab imam empat; anda sekalian telah menimba

---

[14] Ibid, 22-23.
[15] Q.S. al-Kahfi : 84, Terjemah Kementerian Agama RI
[16] Hashim Ash'ari, Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama' dalam Irshadu as-Sari, 23.
[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu-ilmu dari orang-orang sebelum anda, orang-orang sebelum anda menimba dari orang-orang sebelum mereka, dengan jalan sanad yang bersambung sampai kepada anda sekalian. Dan anda menjadi selalu meneliti dari siapa anda menimba ilmu agama anda itu.[18]

Maka dengan demikian, anda sekalian penjaga-penjaga ilmu dan pintu gerbang ilmu-ilmu itu, rumah-rumah tidak dimasuki kecuali dari pintu-pintu. Siapa yang memasukinya tidak lewat pintunya, disebut pencuri. Sementara itu, segolongan orang yang terjun ke dalam lautan fitnah; memilih bid'ah dan bukan sunah-sunah rasul dan kebanyakan orang mukmin yang benar hanya terpaku. Maka para ahli bid'ah itu seenaknya memutar balikkan kebenaran, memungkarkan makruf dan memakrufkan kemungkaran. Mereka mengajak kepada kitab Allah, padahal sedikitpun mereka tidak bertolak dari sana. Mereka tidak berhenti sampai disitu, malahan mereka mendirikan perkumpulan pada perilaku mereka tersebut. Maka kesesatanpun semakin jauh. Orang-orang yang malang pada memasuki perkumpuan itu. Mereka tidak mendengar sabda Rasulullah Saw: "Maka lihat dan telitilah dari siapa kamu menerima ajaran agamamu itu" "Sesungguhnya menjelang hari kiamat, muncul banyak pendusta. Jangalah kau menangisi agama ini bila ia berada dalam kekuasaan ahlinya. Tangisilah agama ini bila ia berada di dalam kekuasaan bukan ahlinya."[19]

Tepat sekali sahabat 'Umar bin Khattab ra ketika berkata "Agama Islam hancur oleh perbuatan orang-orang munafik dengan Alquran."

[18] Ibid, 24.
[19] Ibid, 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah Saw bersabda: "Umatku akan senantiasa dalam kemenangan mempertahankan kebenaran. Sedikitpun tidak akan dapat dipengaruhi oleh orang-orang yang mengganggunya, sehingga datang putusan dari Allah"

Rasulullah Saw bersabda : "Apabila fitnah-fitnah dan bid'ah-bid'ah muncul dan sahabat-sahabatku dicaci maki, maka hendaklah orang-orang alim menampilkan ilmunya. Barang siapa tidak berbuat begitu, maka dia akan terkena laknat Allah, laknat malaikat dan semua orang."

Allah SWT telah berfirman:[20]

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى

Dan saling tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa kepada Allah.[21]

Sayyidina Ali Karamallahu wajhah berkata: Tak seorangpun mencapai hakikat taat kepada Allah yang semestinya. Namun termasuk hak-hak Allah yang wajib atas hamba-hambanya adalah nasihat dengan sekuat tenaga dan saling bantu dalam menegakkan kebenaran diantara mereka."

Tak seorangpun (betapapun tinggi kedudukannya dalam kebenaran, dan betapapun luhur derajat keutamaannya dalam agama) dapat melampui kondisi membutuhkan pertolongan untuk memikul hak Allah yang dibebankan kepadanya. Dan tak seorangpun (betapa kerdil jiwanya dan pandangan-pandangan mata merendahkannya) melam-paui kondisi dibutuhkan bantuannya dan dibantu untuk itu."

Saling tolong menolong adalah inti dari kestabilan berrmasyarakat. Karena andaikata tidak saling tolong menolong. Maka cita-cita akan lumpuh.

[20] Ibid, 26.
[21] Q.S. al-Maidah: 2, Terjemah Kementerian Agama RI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karenanya, akan timbul rasa tidak mampu untuk bisa meyelesaikan urusan-urusan yang berat.

Hashim menutupnya dengan menambahkan beberapa jumlah ayat untuk kembali menguatkan bahwa menjaga persatuan dan membentuk perkumpullan adalah perintah Islam.[22]

Q.S. at-Taubah : 87

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لا يَفْقَهُونَ

Q.S. al-A'raf : 99

فَلا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

Q.S. ali 'Imran : 8

رَبَّنَا لا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Q.S. ali 'Imran : 193

رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الأَبْرَارِ

Q.S. ali 'Imran : 194

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

Ayat – ayat terakhir ini adalah ayat doa, menandakan akhir dari ceramah Hashim syang kemudian dikenal sebagai Muqaddimah al-Qanun al-Asasi>li>

[22] Hashim Ash'ari, Muqaddimah al-Qanun al-Asasi>li>Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama' dalam Irshadu as-Sariy, 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama' dengan harapan mendapat petunjuk dan ridla atas organisasi Nahdlatul Ulama.

3. Risalah fi>Ta'akkud al-Akhdhi bi Madhahib al-Aimmah al-Arba>ah

Kitab Risalah fi>Ta'akkud al-Akhdhi bi Madhahib al-Aimmah al-Arba>ah, menjelaskan bahwa ada kemaslahatan yang agung dari pentingnya bermadhhab dengan salah satu madhhab yang empat dan berpaling darinya terdapat kerusakan yang parah.[23]

Menurut Hashim, untuk masa sekarang tidak ada madhhab yang memenuhi kriteria kecuali madhhab empat (Hanafi, Maliki, Shafi'i dan Hambali) kecuali madhhab kelompok shi'ah al-Imamiyah dan shi'ah Za>idiyah. Mereka adalah ahli bid'ah yang penapatnya tidak diperkenankan diambil. Sabda Rasulullah, ikutilah kelompok yang terbesar.[24]

Ketika madhhab yang benar telah memudar dari muka bumi ini kecuali madhhab empat, maka mengikuti madhhab empat yang sudah terbukukan adalah sama dengan mengikuti kelompok yang besar. Zaman sekarang adalah zaman yang jauh dari Rasul sehingga tidak boleh berpedoman pada ulama yang menyimpang dari kebenaran para juru fatwa yang mengumbar nafsunya kecuali mereka menyandarkan apa yang mereka katakan kepada ulama salaf yang telah tersohor sifat jujur, amanah, dan cara beragamanya. Karena jika tidak maka seperti yang di isyaratkan Umar bin Khattab dalam perkataannya, "islam akan roboh oleh perdebatan yanng dilakuan orang-orag munafik tentang kitab

[23] Hashim Ash'ari, Risalah fi>Ta'akkud al-Akhdhi bi Madhahib al-Aimmah al-Arba>ah dalam Irshadu as-Sari, 28.
[24] Ibid, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Alquran). Dan perkataan Ibnu Mas'ud, "barangsiapa menjadi pengikut, maka ikutilah orang-orang yang telah lewat.[25]

Ketahuilah bahwa bagi mukallaf, yang bukan mujtahid mutlaq diwajibka untuk selalu taqlid dan tidak diperkenankan melakukan mengambil dalil langsung dengan ayat maupun hadith.[26]

الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلا قَلِيلا

> Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri)[27]

Dan merupakan hal yang maklum bahwa ulama yang melakukan istinbat} dan Istidlal adalah orang yang memang ahli untuk berjtihad. Adapun bagi Mujtahid, haram hukumnya bertaqlid didalam hal yang sendiri bisa melakukan ijtihad sebab ijtihad adalah pokok daripada taqlid. Namun untuk mujtahid mustaqil itu sudah tidak mungkin lagi ditemukan sejak kira-kira 600 tahun yang silam sehingga sekarang tidak dosa apabila tidak orang yang sampai pada tataran mujtahid mutlak.[28]

4. Risalah Tusamma bi al-Mawa'iz}

Kitab Risalah Tusamma bi al-Mawa'iz} seakan menjadi lanjutan dari kitab Risalah fi Ta'akkud al-Akhdhi bi Madhahib al-Aimmah al-Arba'ah. Jika di kitab sebelumnya Hashim membahas pentingnya bermadhhab, dalam kitab al-

[25] Ibid.
[26] Ibid, 30.
[27] Q.S. al-Maidah: 2, Terjemah Kementerian Agama RI
[28] Hashim Ash'ari, Risalah fi Ta'akkud al-Akhdhi bi Madhahib al-Aimmah al-Arba'ah dalam Irshadu as-Sariy, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mawa'iz justru Hashim mengingatkan supaya tidak fanatik dalam bermadhhab karena bisa menimbulkan peerpecahan. Hashim menulisnya karena mendapat kabar bahwa api fitnah dan pertikaian terjadi diantara umat muslim, khususnya di Nusantara. Dan Hashim berkesimpulan bahwa terjadi pertikaian karena masyarakat banyak yang telah mengganti dan merubah kitab Allah dan sunnah Rasul Saw.[29]

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu.[30]

Dilanjut dengan hadith yang diriwayatkan oleh abu Hurairah[31]

لا تَحَاسَدُوْا، وَلا تَنَاجَشُوْا، وَلا تَبَاغَضُوْا، وَلا تَدَابَرُوْا، وَلا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

Jangan kalian saling menebar hasud, jangan saling membenci, dan jangan saling bermusuhan. Jadilah kalian bersaudara wahai hamba Allah

Sementara masyarakat sedang saling hasud, saling benci, saling bersaing, dan akhirnya jadi musuh. Hashim memaknai antara ayat dan hadith diatas dengan perpecahan yang terjadi dalam urusan far'iyyah yang didalamnya ulama menawarkan dua pendapat. "setiap mujtahid benar" dan "Mujtahid yang benar satu, namun yang salah tetap mendapat pahala. Dan fanatik dalam mengikuti dan membela madhhab adalah jurang yang akan merusak umat islam.[32]

Jangan jadikan keengganan yang lain untuk mengikuti madhhab tertentu sebagai alasan untuk perpecahan, pertikaian, dan permusuhan.

---

[29] Hashim Ash'ari, Risalah Tusamma bi al-Mawa'iz, dalam Irshadu as-Sari, 32.
[30] Q.S. al-Hujurat : 10, Terjemah Kementerian Agama RI.
[31] Hashim Ash'ari, Risalah Tusamma bi al-Mawa'iz, dalam Irshadu as-Sari, 32.
[32] Ibid, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu.[33]

Dan sungguh dalam tragedi ini ada ibrah yang bisa diambil.[34]

5. Risalah ahlissunnah wa Al-Jamaah

Kitab yang menjadi dasar pengikut Ahlussunnah wa Jamaah an-Nahdhiyah, atau sering disebut sebagai kitab tuntunan bagi golongan Nahdliyin (jamaah Nahdlatul Ulama') ini membahas beberapa topik, namun tidak semua topiknya menggunakan ayat Alquran sebagai dasar. Sehingga difokuskan hanya pada topik yang menggunakan ayat Alquran sebagai pendapat formal Hashim.

Topik pertama yaitu membahas bid'ah yang menyebabkan perpecahan di Nusantara.[35]

إِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطَانُ اَنْ يُوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِى الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ

Shetan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamr dan berjudi.[36]

Berkata Qadi Iyad dalam al-Syifa, mayoritas mereka melakukan kerusakan dalam hal agama, tetapi terkadang juga dalam hal keduniaan dengan menciptakan konflik pemikiran yang sebenarnya untuk tujuan kekayaan belaka. Berkata al-Alamah Mula Ali al-Qari dalam sharahnya, bahwa karena alasan seperti inilah Allah mengharamkan *khamr* dan judi. Ada juga kelompok Rafidzah yang selalu mencela Abu Bakar dan Umar dan lainnya. Tetapi fanatik kepada sahabat Ali bin Abi Thalib dan Ahli Bayt. Berkata Sayid Muhammad dalam kitab

[33] Q.S. al-Anfal: 46, Terjemah Kementerian Agama RI.
[34] Hashim Ash'ari, Risalah Tusamma bi al-Mawa'iz dalam Irshadu as-Sari, 34.
[35] Hashim Ash'ari, Risalah ahlissunnah wa Al-Jamaah dalam Irshadu as-Sari, 10.
[36] QS. al-Maidah : 91, Terjemah Kementerian Agama RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Sharah Qamus”, bahwa sebagian kaum Rafidzah ada yang menjadi kafir, semoga Allah menjauhkan kita darinya.[37]

Berkata Qadli Iyadh dalam kitab “Syifa”, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda : Takutlah kepada Allah (untuk mencela) para sahabatku, janganlah kalian mencela sahabatku sepeninggalku. Barang siapa mencintai mereka maka aku mencintainya dengan sepenuh cintaku, barangsiapa membenci mereka maka aku akan membencinya dengan kebencianku. Barang siapa mencela mereka, sama dengan mencelaku. Barang siapa mencelaku sama dengan mencela Allah. Barang siapa mencela Allah maka Allah akan menyiksanya. (HR. Tirmidzi, Ahmad)[38].

Rasulullah juga bersabda : Jangan kalian mencela para sahabatku, barang siapa mencelanya maka baginya laknat Allah, para Malaikat dan segenap manusia, dan Allah tidak akan menerima amal kebaikannya.

Rasulullah juga bersabda: Janganlah kalian menghina para sahabatku. Sesungguhnya Akan ada di akhir zaman orang-orang yang suka mencela para sahabatku. Jangan kalian menshalati mereka ketika mati, jangan shalat bersama mereka, jangan menikahkan anak-anak kalian dengan anak mereka, dan jangan duduk bersama mereka, dan jika mereka sakit janganlah kalian menjenguknya.[39]

Rasulullah bersabda : Barang siapa mencaci sahabatku maka pukullah dia.

Nabi s.a.w. memberitahukan bahwa menyakiti para sahabat adalah sama halnya dengan menyakiti Nabi itu sendiri. Dan menyakiti Nabi adalah haram

---

[37] Hashim Ash’ari, Risalah ahlissunnah wa Al-Jamaah dalam Irshadu as-Sariy, 11.
[38] Ibid.
[39] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukumnya. Dilanjut dengan hadith lain yang juga berisi larangan menghina sahabat.

Ada juga kelompok Ibahiyun yang mengatakan bahwa : jika seorang hamba telah mencapai puncak mahabbah, telah bersih hatinya dari sifat ghaflah (lalai), dan memilih keimanan atas kekafiran, maka ia telah terbebas dari semua perintah dan larangan dalam agama. Dan Allah tidak akan memasukkannya ke dalam neraka karena melakukan dosa besar. Sebagian yang berkata : bahwa orang (sebagaimana di atas) telah terbebas dari kewajiban ibadah dzahirah, tetapi bentuk ibadahnya adalah tafakur dan memperbaiki akhlaq bathin. Berkata Sayid Muhammad dalam "Syarh Ihya", bahwa keyakinan seperti ini adalah kufur, zindiq, dan sesat. Kelompok ini telah ada sejak dahulu, mereka adalah orang bodoh dan sesat dan tidak memiliki pemimpin yang cukup ilmu agamanya[40].

Selajutnya adalah topik yang sama dalam kitab Risalah fi> Ta'akkud al-Akhdhi bi Madhahib al-Aimmah al-Arba>ah, yaitu kewajiban untuk taqlid bagi yang tidak mampu ijtihad.

فَاسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ

> Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahua jika kamu tidak mengetahui.[41]

Maka wajiblah bertanya bagi orang yang tidak mengetahui, dan hal yang demikian ini disebut taqlid kepada orang alim. Ayat di atas adalah umum bagi

[40] ibid, 13.
[41] Q.S.al-Nahl : 43, Terjemah Kementerian Agama RI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap orang, sehingga perintahnyapun umum pula, yakni setiap hal yang belum diketahui.[42]

Sesungguhnya orang awam pada generasi sahabat dan tabi'in selalu meminta fatwa kepada para ulama' (dari kalangan sahabat) tentang permasalahan agama. Dan para ulama' akan segera merespon pertanyaan-pertanyaan tersebut tanpa harus menjelaskan secara detail dalil-dalilnya.[43]

Kondisi yang demikian tidak pernah dilarang oleh para sahabat, sehingga terjadilah ijma' bahwa orang awam harus mengikuti para ulama'. Karena pemahaman orang awam atas Alquran dan Hadith tidak bisa dijadikan pijakan jika tidak mencocoki pemahaman para ulama'.[44]

Karena banyak juga para ahli bid'ah yang sesat mendasarkan pemahamannya terhadap Alquran dan Hadith, tetapi mereka tidak mendapat kebenaran sama sekali.

Orang awam tidak harus selalu mengikuti madhhab tertentu pada tiap kondisi yang dia jalani. Seperti orang yang mengikuti madhhab Shafi'i, tidak harus baginya mengikuti secara terus menerus, tetapi dibolehkan berpindah ke madhhab yang lain.[45]

Kali ini Hashim membahas dosa bagi oranng yang megajak pada kesesatan. Allah s.w.t. berfirman :[46]

لِيَحْمِلُوْا اَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ اَوْزَارِالَّذِيْنَ يُضِلُّوْنَهُمْ

[42] Hashim Ash'ari, Risalah ahlissunnah wa Al-Jamaah dalam Irshadu as-Sariy, 16.
[43] Ibid.
[44] Ibid.
[45] Ibid, 17.
[46] Ibid, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Supaya mereka memikul dosanya dengan sepenuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan.[47]

Abu Dawud dan al-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi bersabda: Barang siapa mengajak pada kebenaran, maka dia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya. Dan barang siapa mengajak pada kesesatan, maka dia mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengikutinya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Hilal dari Jarir ibn Abdullah al-Bajili sebagai berikut : Rasulullah bersabda, barang siapa menciptakan kebaikan, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikuti setelahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala tersebut. Dan barang siapa berbuat kejelekan, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengikuti setelahnya tanpa dikurangi sedikitpun.

Berkata Imam Mujahid dalam menafsirkan Hadith dan ayat di atas : "yaitu orang tersebut menanggung dosanya sendiri dan dosa orang yang mengikutinya, dan tidak dikurangi sedikitpun.[48]

Selanjutnya pembahasan tentanng tanda-tanda hari kiamat, namun pembahasan lebih banyak mengutip dari hadith dan hanya menyebutkan dua ayat beserta penafsirannya yang diambil dengan mengutip penafsiran dari ulama sebelummnya.

Ketika sudah mencapai pembahasan bagaimana keadaan hari kiamat (dukhan), Hashim mengutip surat al-Dukhan ayat 10[49]

---

[47] QS. al-Nahl: 25, Terjemah Kementerian Agama RI

[48] Hashim Ash'ari, Risalah ahlissunnah wa Al-Jamaah dalam Irshadu as-Sariy, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ

Al-Alamah al-Khazin telah menjelaskan dalam tafsirnya riwayat dari Khudzaifah ia berkata, “ya Rasulullah apakah “dukhan” itu ? Rasul menjawab: “pada hari ketika langit membawa kabut yang nyata. kabut tesebut akan memenuhi bumi dari barat sampai timur selama 40 hari 40 malam, orang yang beriman akan menderita semacam asma, sedangkan orang kafir seperti orang mabuk. Kabut tersebut akan keluar dari lubang hidung, telinga, dan dubur mereka.”[50]

Kemudian di pembahasan yang sama, Hashim kembali mengutip Alquran surat Yasin ayat 38[51]

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Adapun mengenai matahari terbit dari barat terdapat riwayat Imam Bukhari dari Abu Dhar al-Ghifari sebagai berikut: “Ketika matahari terbenam Nabi s.a.w. bersabda kepadaku. Tahukah kamu kemana matahari pergi ?, Aku menjawab, “Allah dan Rasulnya lebih tahu. Nabi menjawab, “Sesungguhnya matahari pergi untuk bersujud di bawah Arsy, guna meminta izin kepada Allah untuk kembali terbit, maka Allah mengijinkan. Sampai akhirnya matahari pergi untuk bersujud dan tidak diterima sujudnya, dan ditolak ijinnya untuk terbit kembali. Lalu Allah berfirman, Kembalilah ke tempat di mana kamu datang !,

---

[49] *Ibid*, 30.
[50] *Ibid*.
[51] *Ibid*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya mataharipun terbit dari barat. Dan itulah yang dimaksudkan oleh Surat Yasin ayat 38."

Dalam "Fath al-Bari" dijelaskan, "yang dimaksud dengan sujud adalah sujudnya malaikat yang mewakili matahari, atau mungkin juga suhud dengan isyarah." Al-Nawawi berkata : "sujudnya matahari adalah kondisi khusus yang diciptakan oleh Allah s.w.t. untuk benda-benda langit.[52]

Pembahasan selanjutnya berbicara mmengenai orang yang meninggal. Adapun tentang kembalinya ruh ke dalam jasad orang yang meninggal, terdapat riwayat dari Bara' bin 'Azib: "Kami keluar bersama Nabi lalu kami duduk dengan tenang seolah-olah di kepala kami terdapat burung yang hinggap, lalu Nabi mengangkat pandangannya dan kemudian menunduk. Kemudia bersabda, "sesungguhnya jika seorang mukmin berada dalam kubur, maka dia dihampiri malaikat dengan duduk di dekat kepalanya sembari berkata, 'Keluarlah wahai jiwa yang tenang menuju ampunan dan ridha Allah.' Maka ruh orang itu keluar mengalir bagaikan air hujan, dan para malaikat turun dari surga dengan wajah berseri dan membawa kain kafan dan ramuan pengawet dari surga. Mereka duduk di sekitar mayat itu secara berderet sejauh mata memandang, jika malaikat mencabut ruh tersebut, maka dia tidak akan membiarkanruh itu berada di tangannya walau hanya sekejap. Itulah yang dimaksud dengan ayat[53]

تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لاَيُفَرِّطُوْنَ

Dia diwafatkan oleh malaikatku dan aku tidak melalaikan kewajibannya.[54]

---

[52] *Ibid*, 33.
[53] *Ibid*, 37.
[54] QS. al-An'am : 61, Terjemah Kementerian Agma RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah bersabda: “Ruh orang mukmin keluar dengan aroma paling harum yang pernah dijumpai, dan para malaikat akan naik ke langit dengan membawa ruh tersebut melewati ruh para umat terdahulu, mereka bertanya, ‘ruh siapakah itu ?’ dijawab, ‘ini adalah ruh si fulan’ Sampai akhirnya para malaikat sampai di pintu langit dunia, lalu dibukakan pintu untuk mereka. Dan mereka digiring oleh malaikat Muqarrabin yang berada di tiap-tiap lapis langit sampai berhenti di langit ketujuh. Maka Allah berfirman, ‘Tulislah orang ini dalam Iliyyin.[55]

Setelah itu dikatakan pada Malaikat, ‘Kembalikan lagi dia ke bumi, karena sesungguhnya aku telah berjanji kepada mereka bahwa aku telah menciptakan dari unsur bumi, aku akan mengembalikan mereka padanya, dan akan membangkitkan mereka darinya.’ Akhirnya malaikat mengembalikan ruh tersebut ke bumi untuk di tempatkan ke dalam jasadnya, lalu ada dua malaikat yang menghampirinya. Keduanya sangat galak. Mereka menghardik dan menyuruhnya untuk duduk. Lalu keduanya bertanya, Siapakah Tuhanmu dan apa agamamu? Ruh itu menjawab, Allah Tuhanku dan Islam agamaku. Lalu ditanya lagi, Bagaimana pendapatmu tentang lakilaki yang diiutus untuk kalian? dia menjawab Dia adalah utusan Allah. Ditanya lagi, Apa yang membuatmu mengetahui hal itu? Dia menjawab, “Telah datang kepada kami berbagai bukti dari Tuhan kami maka kamipun mengimani dan membenarkannya.” Kemudian Rasul bersabda, “Itulah yang dimaksud dengan firman Allah.[56]

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ

[55] Hashim Ash’ari, Risalah ahlissunnah wa Al-Jamaah dalam Irshadu as-Sariy, 37.
[56] *Ibid*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.[57]

Rasulullah bersabda : “Lalu ada penyeru dari langit, ‘Sungguh hambaku telah berkata benar.’ Maka Malaikat memberinya pakaian dan menggelarkan permadani dari surga. Diapun bisa melihat tempatnya di surga. Amal kebaikannya menjelma menjadi seorang laki-laki tampan nan wangi dan berkata, ‘Berbahagialah kamu atas apa yang telah disiapkan Allah berbahagialah kamu karena mendapatkan ridha Allah dan tempat tinggal yang kekal.[58]

Dalm ayat lain Allah berfirman, Kembalikanlah dia ke bumi sesungguhnya aku telah berjanji bahwa mereka telah aku ciptakan dari unsur bumi dan akan aku bangkitkan darinya. Rasulullah bersabda, Maka ruh itu kemudian dilempar dari atas langit. Lalu beliau membaca ayat berikut ini :[59]

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ

Barang siapa mempersekutukan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit.[60]

Orang itupun akhirnya dikembalikan ke bumi dan ruhnya dikembalikan lagi ke dalam jasadnya, lalu dia didatangi dua malaikat yang sangat bengis dan mneyuruhnya untuk duduk, lalu bertanya. Dan setelahnya membangunknnya dari alam kubur.[61]

وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ

Dan engkau telah menghidupkan kami dua kali.[62]

---

[57] Q.S. Ibrahim : 27, Terjemah Kementerian Agama RI
[58] Hashim Ash’ari, Risalah ahlissunnah wa Al-Jamaah dalam Irshadu as-Sariy, 38.
[59] *Ibid*.
[60] QS. al-Haj: 31, Terjemah Kementerian Agama RI.
[61] Hashim Ash’ari, Risalah ahlissunnah wa Al-Jamaah dalam Irshadu as-Sariy, 39.
[62] Q.S. al-Ghafir : 11, Terjemah Kementerian Agama RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya adalah, kehidupan di alam kubur dan kehidupan di alam Mahsyar. Ketahuilah bahwa sesungguhnya hadits tentang Malaikat Maut, dan derajat di akhirat, adalah perkara yang bersifat mutasyabihat yang tidak ada analisis rasional di dalamnya. Manusia benar-benar diuji untuk mempercayainya.[63]

Telah sepakat kelompok Ahlussunah bahwa orang yang meninggal dunia mampu mengambil manfaat dari amalan orang yang masih hidup. Hal ini setidak-tidaknya dalam dua hal : pertama, Shadaqah Jariyah, dan kedua, Doa orangorang muslim, dan lain-lain. Tetapi para ulama berbeda pendapat mengenai bentuk ibadah fisik. Seperti puasa, shalat, bacaan al-Qur'an, dan alunan dzikir.

Mayoritas para ulama' berpendapat, bahwa pahala dari semua hal-hal di atas bisa sampai kepada mayit. Sedangkan para ahli bid'ah mengatakan, bahwa pahala tersebut tidak bisa sampai kepada mayit. Pendapat yang terakhir ini mendasarkan pada Alquran dan Hadith sebagai berikut :[64]

وَاَنْ لَيْسَ لِلاِنْسَانِ اِلاَّ مَا سَعَى

> Dan sesungguhnya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang diusahakannya.[65]

Namun demikian ayat di atas tidak menafikan kemungkinan seseorang mendapatkan manfaat dari usaha orang lain. Yang dinafikan oleh Allah dalam ayat itu adalah kemungkinan untuk memiliki sesuatu yang tidak dia upayakan.

---

[63] Hashim Ash'ari, Risalah ahlissunnah wa Al-Jamaah dalam Irshadu as-Sariy, 39.
[64] *Ibid,* 40.
[65] QS. al-Najm : 39, Terjemah Kementerian Agama RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena seseorang (dalam ibadah) dapat menghadiahkana pahalanya untuk dirinya atau untuk orang lain.[66]

B. Metode Penafsiran K.H. Hashim Ash'ari

K.H. Hashim Ash'ari dalam kitabnya lebih dominan mengutip hadith dibanding mengutip ayat Alquran, ini selaras dengan latar belakang keilmuan Hashim yang lebih dikenal sebagai muhaddithin atau ulama' hadith.[67] Sebagai tokoh agama, Hashim lebih banyak menjadikan Alquran sebagai pendapat formal, yaitu sebagai landasan atas argumennya dalam melihat realitas sosial. Hashim mengumpulkan ayat secara tematik, yaitu mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema, dikaji secara mendalam, mencari keselarasan pesan yang terkandung pada ayat-ayat tersebut.

Dalam kitab yang berjudul Al-Tibyan fi Nahyi 'an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan. Hashim mengumpulkan ayat-ayat Alquran dan al-Hadith yang berkaitan dengan silaturrahim kemudian mencoba melakukan dialektika antara ayat dengan ayat ataupun ayat dengan hadith, tidak jarang Hashim juga menambahkan pendapat ulama' salaf sebagai rujukan dalam memaknai silaturrahim, baik dari istilah, pengertian, kedudukan, hukum, dan faedahnya. Adapun ayat-ayat yang digunakan oleh Hashim ketika membahas silaturrahim diawali dengan surat an-Nisa' ayat 1 yang membahas tentang kekuasaan Allah, bahwa Allah akan terus mengawasi dan merawat hambanya

[66] Hashim Ash'ari, Risalah ahlissunnah wa Al-Jama'ah dalam Irshadu as-Sari, 40.
[67] Muhammad Mansyur & Fathurrahman Karyadi, Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH Abdul Muchith Muzadi), (Jombnang: Pustaka Tebuireng, 2010), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mau menjaga dan mempertahankan silaturrahim.[68] kemudian dilanjutkan dengan surat Muhammad(al-Qital) ayat 22-24, surat ar-Ra'd ayat 25, dan surat al-baqarah ayat 26-27.

Hashim berpendapat, jika barangsiapa mempunyai kesadaran dan pemahaman (tentang pentingnya silaturrahim) dengan memahami ketiga ayat diatas, maka niscaya dia akan menarik kembali dari perbuatan memutus tali silaturrahim.[69] Ini sesuai dengan pernyataan Muhammad al-Baqir bahwa Allah ayahnya melarang untuk bergaul dengan orang yang memutus tali silaturrahim karena dilaknat dalam al-Kitab (Alquran) yaitu pada ketiga ayat tersebut. Dikuatkan dengan hadith yang ditahrij oleh yang ditakhrij ash-shaikhan dari abi Hurairah ra, begitu juga beberapa hadith lain yang membahas ancaman bagi siapapun yang memutus tali silaturrahim. Namun dengan catatan, bahwa Hashim jarang menunjukkan urutan sanad dari hadith yang dikutip namun menyebutkan bahwa hadith itu sahih, hasan, ataupun hanya menyebutkan rawi pertama dari hadith yang biasanya adalah dari kalangan sahabat.

Setelahnya, K.H. Hashim Ash'ari memberikan catatan sebagai penjelasan tambahan. Bahwa yang dimaksud dengan silaturrahim yang wajib disambung adalah seseorang yang ada hubungan mahram., menjelaskan mahram itu batasanya dimana, pembagian istilah dalam memutus tali silaturrahim dan penjelasannya. Yaitu hujrah, at-tadabur, dan at-Tashahu yang ketiganya masuk

[68] Hashim Ash'ari, Al-Tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan dalam Irshadu as-Sariy, 5.
[69] Ibid, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedalam kategori memutus silaturrahim. (Menurut al-'Alamah Ibnu Hajar rahimahumullah dalam kitab az-Zawajir).[70]

Selanjutnya dalam kitab Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama' yang sebenarnya diambil dari pidato Hashim ketika NU membuat anggaran dasar.[71] Hashim banyak menyebut ayat yang memiliki tema sama yaitu persatuan dan perkumpulan, dimana pekumpulan yang dimaksud adalah sebuah jam'iyah (organisasi).

Ayat yang digunakan adalah Q.S. Al Ahzab:45-46, Q.S. An Nahl:125, Q.S. Az Zumar:17-18, Q.S. Al-Kahfi :111, Q.S. Al-An'am 153, Q.S. An Nisa': 59, Q.S. Al A'raf: 157, Q.S. Al-Hasyr:10, Q.S. Al-Hujurat:13, Q.S. Al-Fatir : 28, Q.S. al-Ahzab : 23, Q.S. At Taubah:119, Q.S. Luqman:15, Q.S. Al-Anbiya' : 7, Q.S. Al-Isyra' : 36, Q.S. Ali Imron : 7, Q.S. An-Nisa' : 115, Q.S. Al Anfal:25, Q.S. Hud : 113, Q.S. At Tahrim:6, Q.S. Al Anfal:21, Q.S. Al Anfal:22, Q.S. Ali 'Imran:104, Q.S. Al Maidah:2, Q.S. Ali 'Imran:200, Q.S. Ali 'Imran: 103, Q.S. Al-Anfal : 46, Q.S. al-Hujarat : 26, Q.S. an-Nisa': 66-68, Q.S. al-Ankabut : 69, Q.S. al-Ahzab : 56, Q.S. al-Syuro : 38, dan Q.S. al-Taubah : 10.

Kesemua ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya berkumpul, saling tolong menolong, persatuan, dan saling kasih sayang adalah perkara yang tidak ada satupun orang yang mengingkari manfaatnya. Sebagaimana hadith yang diriwayatkan oleh al-hafiz as-Suyuti bahwa Rasulullah Saw bersabda pertolongan

[70] Ibid, 9-10

[71] Muhammad Mansyur & Fathurrahman Karyadi, Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH Abdul Muchith Muzadi), (Jombnang: Pustaka Tebuireng, 2010), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah selalu berada diatas perkumpulan. Apabila ada seseorang yang terpencar, maka dia akan disambar setan layaknya serigala menyambar kambing.[72]

Hashim kembali melakukan dialektika antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadith, juga dari pendapat ulama' salaf, begitupun dari kalangan penyair karena latar belakang keilmuannya yang juga sangat memahami ilmu balaghah. Diantaranya yaitu hadith dari al-hafiz as-Suyuti, abi Hurairah, juga pendapat beberapa sahabat seperti 'Aly ibn abi Thalib, 'Umar ibn Khattab, dan lainnya.

Dalam kitab yang lain, yaitu kitab Risalah fi Ta'akkud al-Akhdhi bi Madhahib al-Aimmah al-Arba'ah. Hashim mengambil topik mengenai pentingnya bermadhhab dengan lebih sedikit dalam mengutip ayat, yaitu hanya fokus pada Q.S. an-Nisa : 83 yang menurut Hashim memiliki makna bahwa umat islam diwajibkan untuk taqlid atau bersandar kepada imam atau ulama yang benar menguasai ilmu untuk berijtihad, atau dalam bahasa lain adalah kewajiban bermadhhab. Kali ini Hashim lebih banyak bersandar kepada hadith-hadith dengan tanpa menyebutkan rawi dan juga dari pendapat ulama' salaf seperti 'Umar ibn Khattab, Ibn Mas'ud, Sufyan ath-Thaury, Ishaq ibn Rahaywah, Dawud adh-Dhahiry, 'Auza'i dan lainnya.

Begitupun dalam dua kitab selanjutnya, Hashim menggunakan pola yang sama, yaitu deengan mengambil satu ayat atau satu topik sebagai obyek pembahasan yang kemudian dilakkan dialog dengan hadith dan ulama yang layak dijadikan sebagai sandaran dalam beragama. Seperti para sahabat dan ulama

[72] Hashim Ash'ari, Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyati Nahdlatil 'Ulama' dalam Irshadu as-Sariy, 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelahnya. Yaitu dengan pedapat Qadl} Iyad, al-Alamah Mula Ali al-Qari, Al-Alamah al-Khazin, dan lainnya.

Sehinngga jika mengikuti perkembangan epistemologi tafsirnya, cara menafsirkan dari Hashim memeiliki kemiripan pada abad pertengahan dimana tradisi penafsiran lebih di dominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madzhab, atau ideologi keilmuan tertentu, Alquran seringkali diperlakukan hanya sebagai legitimasi. Sebelum menafsirkan Alquran, mufassir sudah diselimuti jaket ideologi tertentu sehingga Alquran cenderung dipaksakan menajadi objek kepentingan. Perkembangan tafsir seperti ini disebut sebagai era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis.[73]

Alquran sebagai teks bersifat terbuka atau dalam bahasa lain multi tafsir, mufassir dalam menafsirkan Alquran dipengaruhi oleh sosio-kultural dimana ia tinggal, bahkan situasi politik yang terjadi juga memiliki pengaruh. Selain kecederungan dalam diri seorang mufassir untuk memahami Alquran itu sendiri. Kecenderungan-kecenderungan disiplin ilmu yang ditekuni mufassir menjadikan Alquran bisa ditafsirkan dari kaca mata tertentu.

Metode yang digunakan oleh K.H. Hashim Ash'ari condong disebut sebagai tafsir Mawdu>'iy (tematik) yang diperkenalkan oleh Abd Hayy al-Farmawy. Yaitu tafsir yang menekankan keselarasan suatu tema yang diangkat. Misalnya, tema perceraian. Maka penafsiran tidak terbatas pada QS. al-T}alaq saja melainkan semua ayat-ayat Alquran yang membicarakan mengenai perceraian. Cara kerjanya adalah dengan mengumpulkan semua ayat yang

[73] Nashr Hamid, Naqd al-Khithab ad-Dini, (Kairo: Sina li an-Nasyr, 1994), 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan tema, dikaji secara mendalam, mencari keselarasan pesan yang terkandung pada ayat-ayat tersebut, serta dipadukan dengan pengetahuan asbab al-nuzul (sebab turun) ayat, penjelasan kosa kata, dan lain sebagainya.[74] Dan dalam menafsirkan ayat per ayat Hashim mengikuti pola penafsiran bi al-ra'yi yaitu tafsir yang dilakukan dengan cara ijtihad atau melalui pemikiran, kaum fuqaha menafsirkan dari sudut hukum fiqih, mutakallimin menafsirkan dalam sudut pandang ilmu kalam dan disiplin ilmu-ilmu Islam lainnya.[75]

C. Corak Penafsiran K.H. Hashim Ash'ari

Hashim Ash'ari dalam menafsirkan ayat Alquran berawal dari konteks sosial kemasyarakatan yang terjadi di Nusantara. Dalam keadaan Indonesia terjajah oleh bangsa kafir, dan banyak terjadi fitnah daan pertikaian seama umat islam di Nusantara.[76] Menurut jumhur 'ulama tafsir seperti ini tergolong sebagai tafsir Adabi Ijtima'i. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Corak tafsir ini berusaha memahami teks Alquran dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Alquran tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan nash-nash Alquran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial

[74] Ibid. Hlm. 151. Lihat pula „Abd al-Hayy al-Farmawi, al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy: Dirasah Manhajiyyah Mawdu'iyyah, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 1994), 52-54.

[75] Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 40-46.

[76] Hashim Ash'ari, Risalah Tusamma bi al-Mawa'iz, (Jombang: Pustaka Tebuireng, tanpa tahun), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sistem budaya yang ada. Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.[77] Dalam bidang kemasyarakatan dan politik, maka tafsir yang sangat dibanyak dipelajari adalah tafsir yang terbit pada abad ke-19 dan 20.[78] Termasuk K.H. Hashim Ash'ari yang juga hidup di era tersebut.

[77] Muhammad Husein al-Dzahabî, Tafsîr wa al-Mufassirûn, Juz III,. 214.
[78] Muhammad Husein al-Dzahabî, Tafsîr wa al-Mufassirûn, Juz III 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan pembahasan mengenai epistemologi tafsir, syarat mufassir, corak, dan metode penafsiran. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penafsiran K.H. Hashim Ash'ari menitik beratkan terhadap kehidupan bermasyarakat yaitu pembahasan mengenai persatuan dan ukhuwah Islamiyah, mencari petunjuk (bermadhhab), posisi ruh saat mayat meninggal dan perintah berdakwah.
2. Metode yang digunakan oleh K.H. Hashim Ash'ari cendong disebut sebagai tafsir Mawdu'iy (tematik) yang diperkenalkan oleh Abd Hayy al-Farmawy. Yaitu tafsir yang menekankan keselarasan suatu tema yang diangkat. Misalnya, tema silaturrahim. Dalam menafsirkan ayat per ayat Hashim mengikuti pola penafsiran bi al-ra'yi yaitu tafsir yang dilakukan dengan cara ijtihad atau melalui pemikiran.
3. Hashim Ash'ari dalam menafsirkan ayat Alquran berawal dari konteks sosial kemasyarakatan yang terjadi di Nusantara khususnya jawa. Dalam keadaan Indonesia terjajah oleh bangsa kafir, munculnya ahli bid'ah, lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama dan banyak terjadi fitnah serta pertikaian seama umat islam di Nusantara. Menurut jumhur 'ulama tafsir seperti ini tergolong sebagai tafsir Adabi Ijtima'i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Kajian mengenai tafsir memang cukup luas, sehingga tidak bisa hanya dilakukan secara sederhana. Terlebih dalam kajian pemikiran seorang tokoh terhadap Alquran. Mungkin penelitian ini masih jauh dari sempurna jika digunakan untuk memetaakan corak dan metode penafsiran K.H. Hashim Ash'ari> karena mencakup seluruh kitabnya. Maka perlu dikaji ulang dengan menambah rujukan kitab serta metode yang lebih akurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Mufakhir Muhammad, 2004, Tafsir 'Ilmi, Banda Aceh: Yayasan PeNA.

Abid al-Jabiri, 2006, Madkhal ila al-Qur'an al-Karim: al-Juz al-Awwal fi al-Ta'rif bi al-Qur'an, Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyyah.

Abd al-Hayy al-Farmawi, 1994, al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'iy: Dirasah Manhajiyyah Mawdu'iyyah, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Rajagrafindo.

Abd. Kholid, 2003, Kuliah Madzahib al-Tafsir, IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin.

Abdul Mustaqim, 2005, Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer, Yogyakarta: Kreasi Warna.

Abdul Mustaqim, 2008, Pergeseran Epistemologi Tafsir, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdul Mustaqim, 2010, Epistemologi Tafsir Kontemporer, Yogyakarta:LkiS.

Abdul Mustaqim, 2016, Dinamika Sejarah Tafsir Alquran, Yogyakarta: Idea Press.

Abdul Mustaqim, 2017, Metode Penelitian Alquran dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Press.

Ahmad Baso dkk, 2017, K.H. HASYIM ASY'ARI: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.

Ahmad Izzan, 2011, Metodologi Ilmu Tafsir, Bandung: TAFAKUR.

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, 2016.

Anton Bakker, 1992, Metode Penelitian, Yogyakarta: Kanisius.

Badri Khaeruman, 2004, Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran, Bandung: Pustaka Setia.

Fadjrul Hakam Chozin, 1997, Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah, Ttp: Alpha.

Hamim Ilyas, 1992, "Kata Pengantar" dalam Muhammad Yusuf dkk., Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan teks yang bisu, Yogyakarta: LESFI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harry A. Poeze, 2007, *Verguisd en Vergeten: Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949,* Leiden: KITLV.

Hasbi ash-Shiddieqy, 1974, Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir, Jakarta: Bulan Bintang.

Hasbi Ash-Shiddiqieqy, 1974, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir, Jakarta: Bulan Bintang.

http://romziana.blogspot.com/2012/10/metode-dan-corak-tafsir.html. di Akses pada tanggal 10 Juli 2018

Ibrahim Muhammad, tanpa tahun, Mu'jam Ulumul Quran: Ilmu Alquran, Tafsir, Tajwid, dan Qiraat, Damsyiq: Daar Alquran.

Ignaz Goldziher, 1955, Madzahib at-Tafsir al-Islami terj. Abd al-Halim an-Najjar, Kairo: Maktab as-Sunnah al-Muhammadiyah.

Imam Badruddin Muhammad bin Abdillah Az-Zarkashi, Al-Burhan Fi>'Ulumil Quran JUZ 1, tanpa penerbit.

Imam Mahmud Abu al-Fadhl al-Alusi, Tafsir Ruhul Ma'ani.

Irsaydur Syari: Kumpulan Kitab Karya K.H. Hasyim Asy'ari yang dihimpun oleh K.H. Muhammad Ishomuddin Hadziqi.

M. Quraish Shihab, 1994, Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan.

Moh. Nazir, 2005, Metode Penelitian, Bogor : Ghalia Indonesia.

Muhammad Al-Fat>ih Suryadilaga dkk, 2010, Metodologi Ilmu Tafsir, Yogyakarta: TERAS.

Muhammad 'Abduh, 1382H/1963 M, Fat>ihah al-Kitab, Kairo: Kitab al-Tahrir.

Muhammad 'Ali ash-Shabuni, 1985, at-Tibyan fi Ulum Alquran, Beirut: 'Alam al-Kutub.

Muhammad Abdul Aim al-Zarqani, tth, Manahil al-Irfan fi'ulum al-Quran, Juz II, Mesir : Musthafa Bab al-Halabi.

Muhammad Abid al-Jabiri, 1991, Bun-yat al-'Aql al-Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nuzhum al-Ma'rifah li Tsaqafah al-Arabiyyah, Beirut: al-Markaz ats-tsaqafi al-Arabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Husein al-Dzahabi, 2000, Tafsir wa al-Mufassirun, Maktabah Wahbah: Al-Qahirah.

Muhammad Mansyur & Fathurrahman Karyadi, 2010, *Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH Abdul Muchith Muzadi)*, Jombang: Pustaka Tebuireng.

Nashr Hamid, 1994, Naqd al-Khithab ad-Dini, Kairo: Sina li an-Nasyr.

Nashruddin Baidan, 2002, Metode Penafsiran Alquran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nashruddin Baidan, 1998, Metodologi Penafsiran al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Noeng Muhadjir, 1996, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Rosihon Anwar, 200, *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Sholicin Salam, 1963, *KH. Hasjim Asj'ari; Ulama Besar Indonesia*, Jakarta: Djaja Murni.

Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: ALFABETA CV.

Taufik Adnan Amal, dkk, 1990, Tafsir Kontekstual Alquran, Bandung: Mîzan.

Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, cet. Ke-1.

V. Wiratna Sujarweni, 2014, Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Wejangan Hadratusy Syaikh Mbah Hasyim Asy'ari terj. A. Syaifuddin Zuhri, Jombang: PP. Tebuireng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id